

**PERANAN KOMITE SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN  
PAI DI SMP ISLAM NGEBRUK, SUMBERPUCUNG,  
MALANG PADA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)**

**SKRIPSI**

Oleh :

Arif Zunaidi

02140021



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**Juli, 2008**

**PERANAN KOMITE SEKOLAH DALAM PEMBELAJARAN  
PAI DI SMP ISLAM NGEBRUK, SUMBERPUCUNG,  
MALANG PADA MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS)**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
untuk Menempuh Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)*

Oleh:

Arif Zunaidi  
02140021

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**Juli, 2008**

**PERANAN KOMITE SEKOLAH DALAM MANAJEMEN BERBASIS  
SEKOLAH (MBS) PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMP ISLAM  
NGEBRUK, SUMBERPUCUNG, MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Arif Zunaidi (02140021)

telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal

24 Juli 2008 dengan nilai .....

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I)

Pada tanggal : 24 Juli 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang

**Drs. Abd Ghofir, M.Ag**

NIP. 150 035 188

**Marno, M.Ag**

NIP. 150 321 639

Pembimbing

**Drs. Abd Ghofir, M.Ag**

Nip. 150 035 188

Penguji Utama,

Penguji,

**Drs.H.M. Djumransjah,M.Ed**

NIP. 150 024 016

**Marno, M.Ag**

NIP. 150 321 639

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

**Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony**

NIP. 150 042 031

## **Persembahan**

**Ananda persembahkan karya ini teruntuk ayahanda Suthoriq dan ibunda Kusmiarini tercinta yang selalu mendo'akan ananda dimanapun ananda berada dan yang selalu melapangkan hati ananda agar tetap berdiri tegak melangkah mengarungi kehidupan ini...**

**Guru-guru ananda yang tanpa kehadiran mereka, ananda tidaklah berarti apa-apa dan tidak akan menyadari bahwa dunia ini sangatlah luas dan banyak yang perlu ananda pelajari dan ananda peroleh dari kehidupan ini**

**To adikku tercinta Ana Zumrotul Mujayanah dan Adindha Zulhilmi Rindha Yani, senyum kalian bikin inspirasi dan berarti dalam setiap langkah dan hidupku.**

**Seluruh teman-teman seperjuangan Ponpes Miftahul Huda Kapanjen, Malang. PonPes Sabilul Huda Tulungagung, Ponpes Mergosono, Malang, Jhepret Club JC UIN Malang (Didin, Ali gondrong, Tuwir, Oblong, Oyex's) n sedhuluran FotoGrafis Malang Raya, UKM Bersama UIN Malang, Play Group Alam Ghaib (Mbah siro, Budi, Hari, Ustadh, Hameng siBro, Amar, Dayat), Jama'ah pengajian KD-RT Dinoyo Gang 6 No 955B (Kyaine Gus Bambeng, santri-santrine Anil Mukalelo, Mudhar, Makky, Idu santOso, Ali Gali, Harist Pak RT, Towak, Fa'iQ, Rizky Kamil, G-pong, Iwak dll), IPNU-IPPNU Kab. Malang,, Sumberpucung, Remas "Baiturrohim" Ternyang, Komunitas Bekecot Mania, ,Genk Donald JoyoSuko Qodir Al-Flores , Iqbal (suwun sekabehane), ToNyek's, iSom Habibi, Irsyadh Bajul, P-New, Yusuf 'Embek', PeCe, sut-Up, C-meng, Wildan, Suga kambing, Mashudi, aGus Khetul, Warung Kopi maKni, P.r@n, lex Bembeng (bikin mata meleX truss), scoteris malang raya yang selalu berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah karena kita memang satu, semua teman-teman yang berperan aktif dalam hidupku, Scooter Ninja hiJau Yang menemaniku dalam setiap perjalananku dan angin malam yang selalu memberikan inspirasi- KU**

**Thanks For All**

**MOTTO :**

“Perkara hak yang tidak dimanajemen, bisa dikalahkan dengan perkara bathil yang dimanajemen”



Drs. Abd Ghofir  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Arif Zunaidi

Malang, 12 juli 2008

Lamp: 4 eksemplar

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi ini mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Arif Zunaidi

NIM : 02140021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peranan Komite Sekolah Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang Pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Drs. Abd Ghofir, M.Ag  
NIP : 150 035 188

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 11 Juli 2008

Arif Zunaidi



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan kerendahan dan ketulusan hati yang paling dalam, penulis panjatkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat dan hidayahnya penulisan skripsi yang berjudul “peranan komite sekolah dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang” dapat terselesaikan.*

*Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan umatnya menuju jalan kebenaran dan semoga kita diberi kekuatan untuk melanjutkan perjuangan beliau.*

*Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :*

1. Bapak Suthoriq dan Ibu Kusmiarini serta adikku Ana Zumrotul Mujayanah tercinta, yang dengan kelembutan dan kesabaran hati telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. Moh. Padil M Pd.I selaku Ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
5. Bapak Drs. Abdul Ghofir, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan tulus ikhlas dan penuh tanggung jawab telah memberikan bimbingan ditengah-tengah kesibukannya, petunjuk serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. *Jazakumullah Khoiron Katsiro*

6. Bapak Hj. Siti Zubaidah, S.Pd selaku kepala sekolah SMP Islam Ngebruk, kec. Sumberpucung, kabupaten Malang yang telah memberikan izin penulis mengadakan penelitian di SMP Islam Ngebruk, kec. Sumberpucung, kabupaten Malang.
7. Seluruh Guru dan staf SMP Islam Ngebruk, kec Sumberpucung, kabupaten Malang yang telah berkenan meluangkan waktunya dan memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, serta memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini, yang telah telah banyak membantu sehingga terselesainya skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan pahala dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat, *amin*.

Ahirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis pribadi khususnya, *amin ya rabbal'alam*.

Malang, juli 2008

Penulis

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kinerja komite sekolah

Tabel 2.1 CIRI-CIRI MBS

Tabel 4.1 Data Guru Dan Karyawan SMP Islam Ngebruk

Tabel 4.2 Jumlah murid

Tabel 4.3 Data ruang kelas

Tabel 4.4 Data ruang lain

Tabel 4.5 Stuktur kepengurusan komite sekolah SMP Islam Ngebruk



## DAFTAR ISI

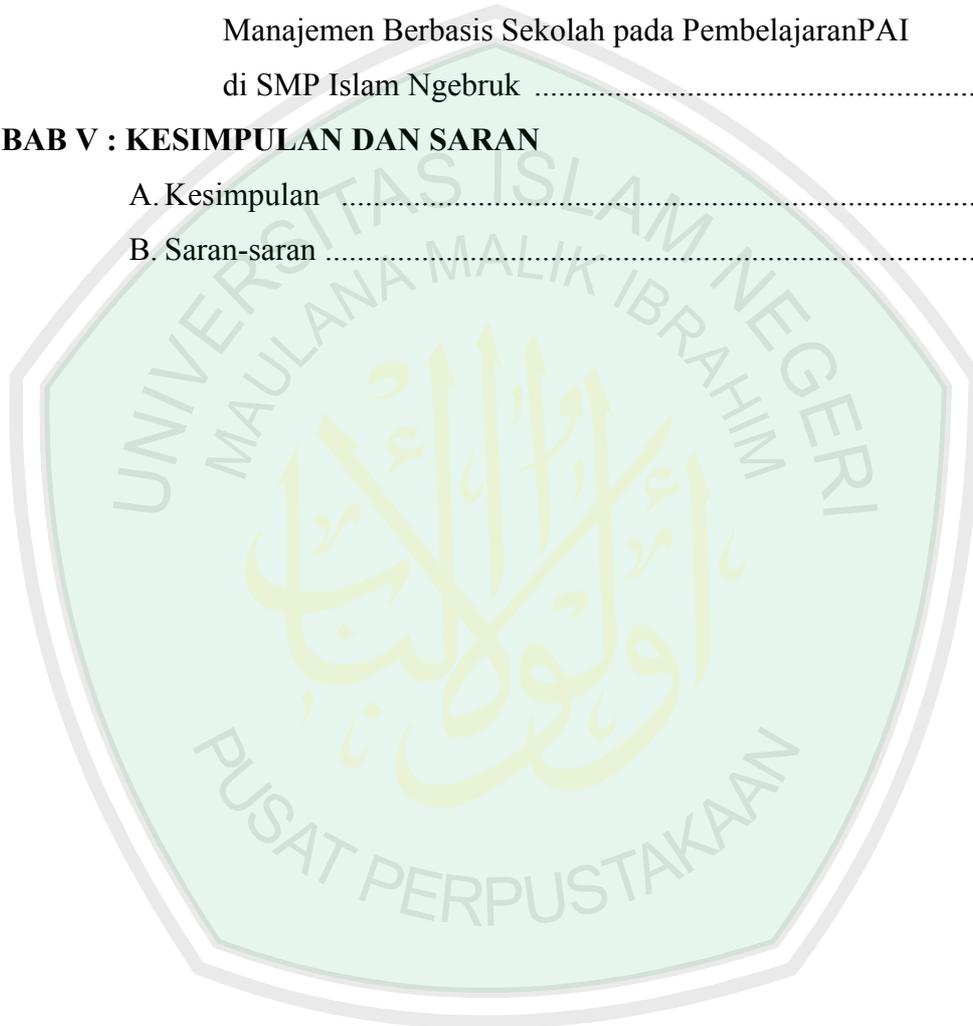
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN SURAT PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Batasan Masalah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Komite Sekolah .....	13
1. Pengertian Komite Sekolah .....	13
2. Sifat Sifat Komite Sekolah .....	15
3. Tujuan Komite Sekolah .....	16
4. Peran Komite Sekolah .....	18
5. Tugas dan fungsi Komite Sekolah .....	23
6. Keanggotaan Komite Sekolah .....	25
7. Kepengurusan Komite Sekolah .....	26
8. Pembentukan Komite Sekolah .....	26
B. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).....	27
1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah .....	27

2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah .....	34
3. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah .....	36
4. Kendala kendala manajemen berbasis sekolah.....	42
C. Pembelajaran PAI .....	46
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	46
2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	51
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	52
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	58
B. Lokasi Penelitian .....	59
C. Sumber Data .....	59
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	62
E. Tehnik Analisis Data .....	64
F. Tahap-tahap Penelitian .....	65
<b>BAB IV: LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Obyek penelitian .....	67
1. Sejarah Berdirinya SMP Islam Ngebruk .....	67
2. Visi Dan Misi SMP Islam Ngebruk .....	68
3. Letak Geografis SMP Islam Ngebruk .....	70
4. Struktur Organisasi SMP Islam Ngebruk .....	70
5. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Islam Ngebruk .....	71
6. Keadaan Murid SMP Islam Ngebruk .....	72
7. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Islam Ngebruk .....	73
B. Penyajian Data .....	74
1. Pembentukan Kepengurusan Komite Sekolah di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang .....	74
2. Organisasi Komite Sekolah SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang .....	75
3. Program Kerja Komite Sekolah .....	77
4. Peran komite sekolah di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam .....	81

C. Analisis Data .....	92
1. Analisis terhadap Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah pada Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk .....	92
2. Hambatan dan Solusi Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah pada Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk .....	100

**BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-saran .....	103



## ABSTRAK

**Arif Zunaidi**, Peranan Komite Sekolah Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang Pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)., Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dosen Pembimbing : **Drs. Abdul Ghofir, M.Ag**

---

Secara umum pendidikan disekolah bertujuan untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik, Harapan untuk meraih masa depan yang lebih baik mulai disadari oleh masyarakat dan ini mendorong berbagai perhatian terhadap layanan masyarakat, karena itu pendidikan menjadi prioritas yang utama dalam meningkatkan kualitas SDM guna pembangunan bangsa ini. Realisasi pendidikan berwujud dengan adanya desentralisasi pendidikan yang dinamakan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) guna mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan dan diharapkan akan menumbuhkan rasa kepemilikan dalam diri setiap anggota masyarakat, sehingga mereka akan merasa mempunyai tanggung jawab.

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut : pertama, bagaimana peranan komite sekolah dalam MBS pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang. Kedua, factor apasaja yang menjadi kendala dan penunjang komite sekolah dalam MBS pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komite sekolah dalam manajemen berbasis sekolah pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang dan dan untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang komite sekolah pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data, metode yang penulis gunakan adalah metode observasi, interview atau wawancara, dan dokumentasi, dari data yang telah berhasil dikumpulkan tersebut, dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian di SMP Islam Ngebruk dapat diambil kesimpulan:

Pemberi pertimbangan, Komite sekolah dalam fungsi perencanaan kurikulum muatan lokal memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan, pemberi masukan dan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal.

Badan pendukung, Komite sekolah mendukung seluruh program sekolah terutama pada program sekolah yang atas dasar masukan dari komite sekolah yang semuanya harus selaras dengan visi, misi, tujuan dan motto sekolah.

Badan pengontrol, Komite sekolah dalam hal melakukan kontrol terhadap proses pengambilan keputusan dalam penentuan materi muatan lokal PAI dan perencanaan pendidikan di sekolah dalam hal ini pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal bidang agama Islam.

Badan penghubung, Melalui peran ini, komite sekolah menampung pengaduan dan keluhan masyarakat mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan dan keluhan masyarakat bersama pihak sekolah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama Rahmatan Lil 'Alamin merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan sekolah.

Secara umum, pendidikan di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>1</sup>

Seringkali pendidikan menjadi fokus perhatian dan sasaran ketidakpuasan. Hal ini terjadi karena pendidikan menyangkut hajat semua orang. Karena itu pendidikan perlu perbaikan dan peningkatan sehingga relevan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Berarti sekolah sebagai organisasi yang dirancang untuk berkontribusi terhadap peningkatan mutu perlu memberdayakan Komite Sekolah,

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal:135

sebab pada dasarnya kekuatan akselerasi peningkatan mutu akan tercapai jika dibangun bersama masyarakat.

Namun bentuk dan sifat peran serta masyarakat umumnya masih dalam pemberian sumbangan dana, misalnya pembayaran SPP dan iuran dana Sekolah. Hal ini tidak terlepas dari semakin terbatasnya berbagai sumber pendukung dari pemerintah.

Undang-undang dasar 1945 yang secara historis disebut sebagai *Indonesian Declaration Of Independence*, dalam pembukaan secara jelas mengungkapkan alasan didirikannya negara untuk: (1) Mempertahankan bangsa dan tanah air, (2) Mensejahterakan kesejahteraan rakyat, (3) mencerdaskan kehidupan bangsa, dan (4) ikut serta dalam mewujudkan perdamaian dunia yang abadi dan berkeadilan.

Konsep pencerdasan kehidupan bangsa berlaku untuk semua komponen bangsa. Oleh karena itu, Undang Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan *keimanan* dan ketakwaan serta *akhlak* mulia.<sup>2</sup> Diatur juga dalam undang-undang nomer 20 tahun 2003 tentang sisitem pendidikan nasional, yakni memiliki visi terwujudnya system pendidikan sebagai pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia

---

<sup>2</sup> Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Desain Pengembangan Sekolah, Jakarta, 2005.  
hal:1

yang berkualitas sehingga mampu menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>3</sup>

Di Indonesia, penataan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sebenarnya telah dilembagakan sejak 1992, yaitu dengan diterbitkannya PP Nomor 39 Tahun 1992 tentang Peranserta Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional dan KepMenDikNas No. 044/U/2002 tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah. Hakikat kedua produk pemerintah itu, bahwa peranserta masyarakat berfungsi untuk ikut memelihara, menumbuhkan, meningkatkan, dan mengembangkan pendidikan nasional dan bertujuan untuk mendayagunakan kemampuan yang ada pada masyarakat seoptimal mungkin untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Harapan untuk meraih masa depan yang lebih baik melalui pendidikan mulai disadari oleh masyarakat dan ini mendorong berbagai perhatian terhadap pelayanan pendidikan. Karena itu pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM sudah semestinya menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Sebagai bahan bandingan, Govinda (2000) dalam laporan penelitiannya "School Autonomy and Efficiency: Some Critical Issues and Lessons" menjelaskan bahwa di Amerika dan Australia, peran serta orangtua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan sangat tinggi. Hal itu paling tidak tercermin dalam pembayaran pajak masyarakat yang dialokasikan pemerintah negara bagian untuk pendidikan. Tidak heran jika orangtua dan masyarakat yang

---

<sup>3</sup> UU guru dan dosen & SisDikNAs, cet 1, 2006, WIPRESS

diwakili oleh lembaga-lembaga seperti Dewan Pendidikan (board of education) di tingkat kabupaten/kota atau komite sekolah (school board) di tingkat sekolah mempunyai hak gugat yang sangat tinggi dalam menentukan peningkatan kualitas pendidikan, bahkan mempunyai otoritas yang sangat tinggi pula untuk ikut memberhentikan guru dan kepala sekolah.<sup>4</sup>

Fenomena di Indonesia tentang beberapa kasus sekolah di Medan, Deli Serdang, Binjai, dan Langkat (Waspada, 2004 dan 2005), serta daerah lainnya yang luput dari pemberitaan menunjukkan bahwa pemberdayaan Komite Sekolah sebagai perwakilan masyarakat diduga kurang tepat sehingga menimbulkan ketidakpuasan (demonstrasi) terhadap kualitas penyelenggaraan pendidikan. Jika ketidakpuasan itu tidak ditangani serius, dikhawatirkan bahwa, 1) partisipasi masyarakat membantu penyelenggaraan pendidikan menjadi semakin rendah, 2) implementasi MBS menjadi tidak optimal, 3) Standar Pelayanan Minimal (SPM) pendidikan tidak tercapai, dan 4) upaya peningkatan mutu pendidikan tidak mendapat dukungan dari masyarakat.<sup>5</sup>

Realisasi desentralisasi pendidikan di tingkat sekolah/sekolah berwujud diberikannya otonomi yang luas untuk mengelola sumber daya sekolah/sekolah secara optimal. Optimalisasi sumber-sumber daya berkenaan dengan pemberdayaan sekolah/sekolah tersebut merupakan alternatif yang paling tepat untuk mewujudkan suatu sekolah/sekolah yang mandiri dan memiliki keunggulan tinggi.

---

<sup>4</sup> *www. Komite sekolah.co id.*

<sup>5</sup> *Op. cit*

Bentuk otonomi tersebut dalam istilah manajemen pendidikan disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBM). Sementara istilah manajemen berbasis sekolah itu sendiri diterjemahkan dari istilah *School Based Manajement*.

Merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam rangka kebijakan nasional. Sebagai salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf, menawarkan MBS partisipasi langsung kelompok-kelompok yang terkait, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan.

Sutisna (1987 : 145) mengemukakan maksud hubungan sekolah dengan masyarakat:

- 1) Untuk mengembangkan pemahaman tentang maksud-maksud dan saran-saran dari sekolah, 2) Untuk menilai program sekolah, 3) Untuk mempersatukan orang tua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhankebutuhan anak didik, 4) Untuk mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan sekolah dalam era pembangunan, 5) Untuk membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap sekolah, 6) Untuk memberitahu masyarakat tentang pekerjaan sekolah, 7) Untuk

mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program sekolah.<sup>6</sup>

Mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan diharapkan akan menumbuhkan rasa kepemilikan dalam diri setiap anggota masyarakat, sehingga mereka akan merasa tanggung jawab terhadap mutu dan kelangsungan hidup dari sekolah/sekolah yang bersangkutan, tambahan lagi sekolah/sekolah tersebut, akan selalu mendapatkan kontrol dari mereka serta monitoring dari pemerintah pusat, dengan demikian akuntabilitas akan lebih terjaga.

Selama ini masyarakat sudah berpuluh-puluh tahun tidak begitu mempedulikan dunia pendidikan. Dalam bidang pemberdayaan sekolah peran serta masyarakat sangat rendah. Bahkan sebaliknya, masyarakat maunya menyerahkan segala-galanya yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak kepada sekolah secara total.

Selain itu masyarakat khususnya wali murid, sulit untuk diajak membangun sekolah ke arah yang lebih maju baik yang menyangkut perangkat kerasnya seperti gedung, bangku, papan tulis, maupun perangkat lunaknya seperti honorarium guru, dan pantas atau tidaknya sumbangan yang diberikan kepada sekolah.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan selama ini di wadah dalam lembaga yang bernama badan pembantu penyelenggara pendidikan (BP3). Yang terlibat dalam wadah ini hanyalah orang tua siswa. Diadakannya BP3 sebenarnya diniatkan untuk melibatkan masyarakat dalam pendidikan. Namun sayang, dalam

---

<sup>6</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 164.

prakteknya ini merupakan cerminan dari sebuah kebijakan BP3 tidak diberi alokasi peran yang signifikan. BP3 lebih bersifat finansial dan fisik. Sementara untuk penentuan kebijakan-kebijakan strategis bagi pengembangan sekolah anggota BP3 tidak berhak ikut serta.

Minimnya keterlibatan masyarakat lewat wadah BP3 ini menimbulkan berkembangnya anggapan di masyarakat bahwa tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan berada di pengelola sekolah dan pemerintah. Tanggung jawab masyarakat sebatas memasukkan anak ke sekolah, membayar iuran SPP, membayar iuran bangunan, dan seterusnya.

Melalui MBS sekolah memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan yang terkait langsung dengan kebutuhan-kebutuhan sekolah. Dengan MBS unsur pokok sekolah, memegang kontrol yang lebih besar pada setiap kejadian di sekolah. Unsur pokok sekolah inilah yang kemudian menjadi lembaga non struktural yang disebut Dewan Sekolah yang anggotanya terdiri dari: guru, kepala sekolah, administrator, orang tua, anggota masyarakat dan murid. Oleh karena itu, MBS memerlukan upaya-upaya penyatupaduan/penyelarasan sehingga pelaksanaan pengaturan berbagai komponen sekolah tidak tumpang tindih, berbenturan, saling lempar tugas dan tanggung jawab. Tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Terdapat tujuh komponen yang harus dikelola oleh MBS. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan salah satunya pengelolaan kurikulum dan program pengajaran.

Keberhasilan pembaharuan kurikulum muatan lokal ditentukan oleh banyak faktor salah satunya faktor luar sekolah yaitu masyarakat melalui komite

sekolah. Orang tua dan masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembaharuan berbagai keputusan. Masyarakat dapat lebih memahami, serta mengawasi dan membantu sekolah dalam pengelolaan termasuk kegiatan pembelajaran melalui peran yang dimilikinya.

Dewan Sekolah (*school council*) dapat juga disebut Komite Sekolah (*school committee*). Dewan Sekolah merupakan suatu lembaga yang perlu dibentuk dalam rangka pelaksanaan MBS. Pada hakikatnya Dewan Sekolah ini dibentuk untuk membantu menyukseskan kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, baik menyangkut perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian.

SMP Islam Ngebruk merupakan lembaga sekolah umum yang berada di kecamatan Sumberpucung dalam naungan ma'arif dan satu-satunya, dan sudah berdiri sejak tahun 1963, yang dalam pelaksanaannya pendidikan mengoptimalkan peran komite sekolah.

Memperhatikan pernyataan di atas, sebagai lembaga pendidikan sekolah yang pengoptimalannya pada komite sekolah apa sudah berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan yakni menjadi kepribadian secara utuh baik dari segi jasmani maupun rohani. Dengan keadaan seperti itu, mendorong peneliti ingin mengetahui kenyataan dengan mengamati secara teliti dan sistematis melalui penelitian pendidikan. Kegiatan ini akan penulis terapkan pada SMP Islam Ngebruk. Dengan mengambil judul skripsi : ***“Peranan Komite Sekolah Dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang Pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)”***

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang penulis ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana peranan komite sekolah dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
2. Faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang komite sekolah peranan komite sekolah dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

## **C. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peranan peranan komite sekolah dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi kendala dan penunjang peranan komite sekolah dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang pada Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan umum maupun pendidikan Islam dalam kinerja Komite Sekolah.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan elemen pendidikan dalam pengembangan sekolah.
3. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi penulis sesuai dengan disiplin ilmu yang telah penulis tekuni selama ini

#### **E. Batasan Masalah**

Agar pembahasan dalam skripsi ini dapat terarah maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini:

1. Penulis hanya mendeskripsikan tentang peran Komite Sekolah di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang.
2. Penulis hanya mendeskripsikan tentang kinerja Komite Sekolah di di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang.
3. Penulis batasi masalahnya pada sejauh mana kinerja komite sekolah dalam menunjang Manajemen Berbasis Sekolah pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang.

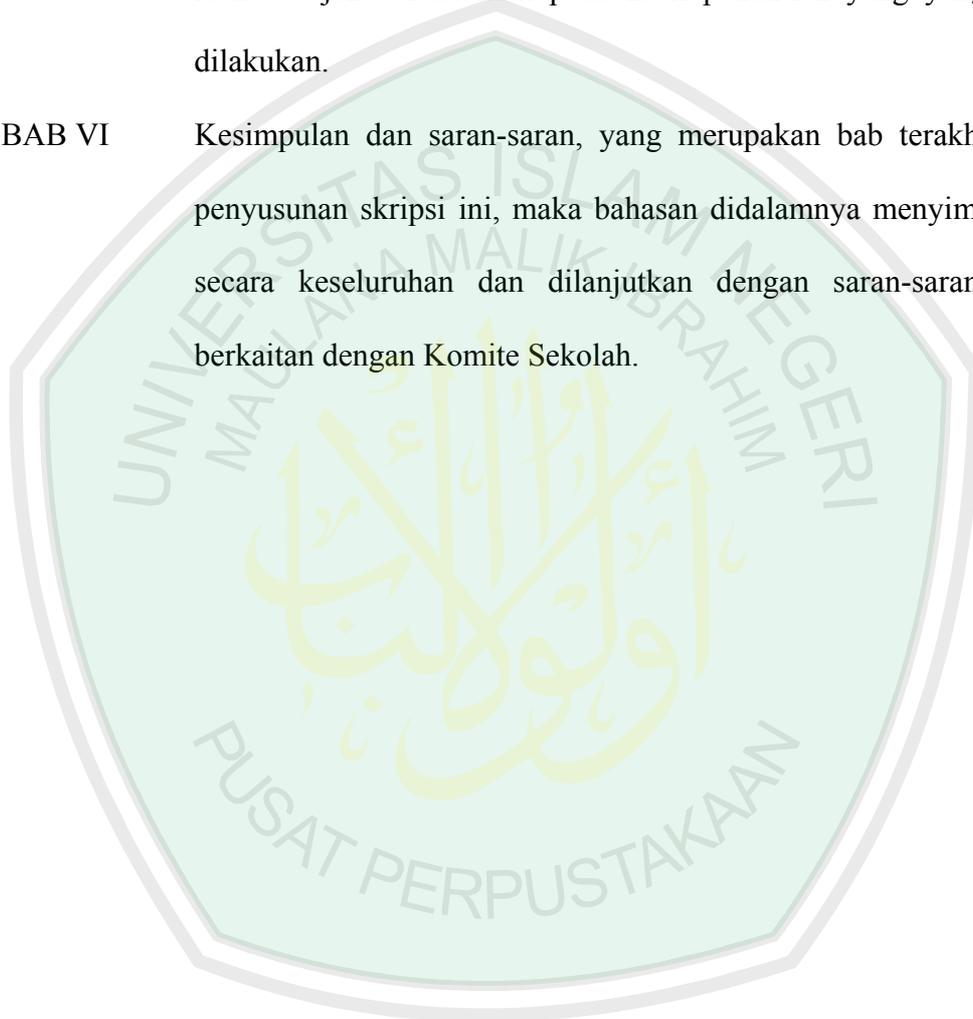
## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan skripsi, penulis membagi beberapa bab untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi, untuk itu perlu adanya sistematika yang global dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis, adapun sistematika pembahasan meliputi enam bab dan untuk setiap bab terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

- BAB I**       Pendahuluan, yang berisi secara global keseluruhan permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB II**       Pemaparan tentang kajian teori, merupakan kajian teoritis tentang pembahasan peranan komite sekolah dalam manajemen berbasis sekolah pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang.
- BAB III**       Metode atau cara penelitian yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data berdasarkan dari obyek yang diteliti dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan obyek yang akan diteliti
- BAB IV**       Proses pengambilan atau penulisan data yang diambil dari realita-realita objek yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan merupakan ulasan kajian teori dan analisa data yang diambil dari realita objek berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Analisis hasil penelitian dan data yang diambil dari realita-realita objek yang berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan merupakan ulasan kajian teori dan analisa data yang diambil dari realita objek berdasarkan pada hasil penelitian yang yang telah dilakukan.

BAB VI Kesimpulan dan saran-saran, yang merupakan bab terakhir dari penyusunan skripsi ini, maka bahasan didalamnya menyimpulkan secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan saran-saran yang berkaitan dengan Komite Sekolah.



## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Komite Sekolah**

##### **1. Pengertian Komite Sekolah**

Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan suatu kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan orang tua. Hal ini penting, karena sekolah memerlukan partisipasi masyarakat secara universal dalam menyusun program yang relevan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dibentuklah suatu wadah yang menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam bentuk komite sekolah.

Konsep komite sekolah mulai digulirkan sejak 2 April 2002, dan mengaju pada undang undang SisDikNas no 23 tahun 2003 dan dijabarkan pada BAB XV pasal 54 1. peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam menyelenggarakan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan 2. masyarakat dapat berperan sebagai sumber pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.

Meskipun fungsinya yang secara spesifik lokal mungkin saja telah ada yang menjalankannya jauh lebih dahulu sebelumnya. Konsep pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah yang terkandung didalamnya memerlukan pemahaman berbagai pihak terkait, terutama menangkut dimana posisi dan apa manfaatnya. Pelibatan masyarakat dalam pendidikan ini dirasa sangat diperlukan, dan sekarang diharapkan tidak hanya konsep wacana, tetapi lebih pada action dilapangan. Selama ini dalam realitas-nya pelibatan masyarakat

dalam pendidikan lebih pada tataran konsep, wacana, atau slogan. masih sangat jauh dari apa sangat diharapkan.<sup>7</sup>

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai komite sekolah, akan dipaparkan beberapa istilah dari berbagai pendapat :

Sedangkan dalam surat keputusan (SK) MenDikNas No. 044/U/2002 tentang Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Butir 1.1 dinyatakan bahwa komite sekolah adalah " Badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan pada satuan pendidikan, baik pra sekolah, jalur sekolah maupun luar sekolah".<sup>8</sup>

Sedangkan pada butir 1.2 dinyatakan bahwa "nama badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, seperti komite pendidikan luar sekolah, dewan pendidikan, majlis seklah, majelis sekolah, komite TK, atau nama lain yang disepakati"<sup>9</sup>

Komite Sekolah (KS) merupakan institusi yang dimunculkan untuk menampung dan menyalurkan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan. Karena dijadikan sebagai wadah yang representatif. Kemunculan komite sekolah diharapkan bisa mewujudkan peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan diluar sekolah.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Hasbullah, Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan , PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.

<sup>8</sup> MenDikNas, *Lampiran II Surat Keputusan* No. 044/U/2002, (Jakarta,2002), hal. 11

<sup>9</sup> Ibid

<sup>10</sup> Ade Irawan, dkk., *Mendagangkan Sekolah*, (Jakarta: Indonesia Corruption watch, 2004), hlm 42.

Menurut tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, Komite Sekolah merupakan badan yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan satuan pendidikan maupun lembaga pemerintah lainnya. Posisi dewan pendidikan, kmite sekolah, satuan pendidikan, dan lembaga-lembaga lainnya yang mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang berlaku.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian diatas tentang komite sekolah yang telah dijelaskan, maka komite sekolah merupakan institusi yang mandiri dan tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan satuan pendidikan maupun dengan lembaga pemerintah lainnya.

Komite sekolah berkedudukan disatuan pendidikan, baik sekolah maupun luar sekolah. Komite sekolah dapat mewadahi satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang sejenis, berada dalam satu kompleks, atau dibawah satu yayasan penyelenggara pendidikan.

## **2. Sifat-sifat Komite Sekolah**

Komite sekolah merupakan suatu badan yang mandiri dan berkedudukan disatuan pendidikan, tidak mempunyai hubungan hierarkis dengan lembaga pemerintah<sup>12</sup>. Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa satuan pendidikan tidak memiliki kewenangan untuk menentukan kebijakan dalam komite sekolah.

Komite sekolah terdiri dari satuan pendidikan, atau beberapa satuan pendidikan dalam jenjang yang sama, atau beberapa satuan pendidikan yang

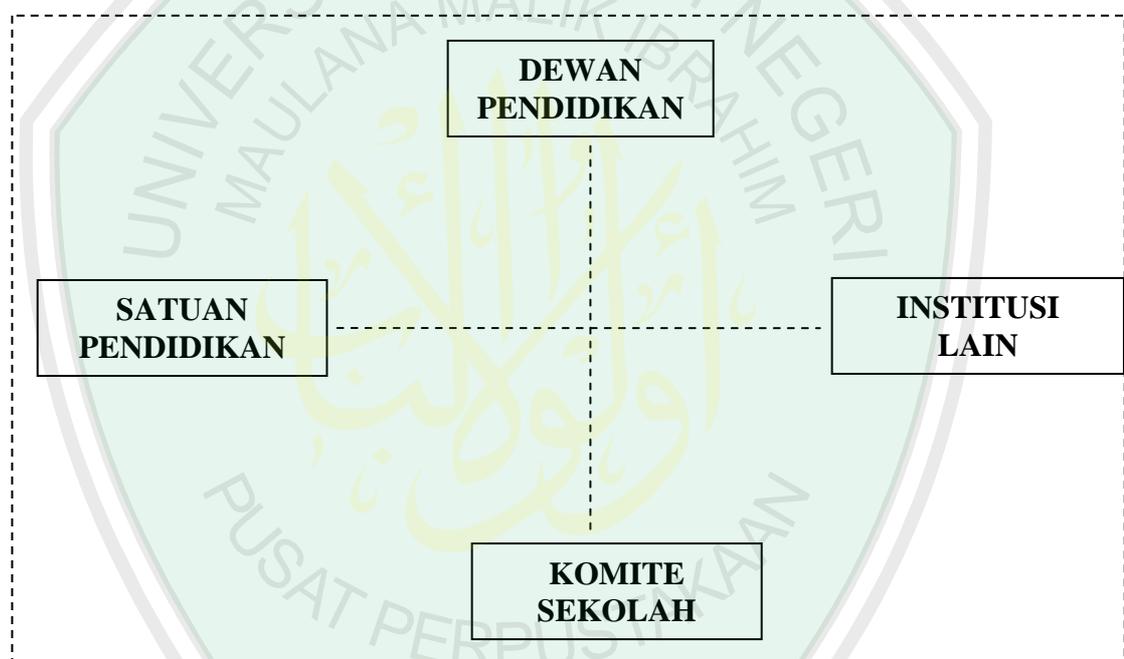
---

<sup>11</sup> Tim pengembangan dewan pendidikan dan komite sekolan, "*Indikator kinerja Dwan Pendidikan dan Komite sekolah*", <http://www.DepDikNas.go.id/serba-serbi/dpks/kinerja>, hal 1.

<sup>12</sup> Ibid No 4

berbeda jenjang tetapi berada pada lokasi yang berdekatan, atau satuan-satuan pendidikan yang dikelola oleh suatu penyelenggara pendidikan, atau karena pertimbangan lainnya. Yang mengacu pada kewenangan masing-masing berdasarkan ketentuan yang telah berlaku.

Hubungan antara komite sekolah, dewan pendidikan, satuan pendidikan dan lembaga-lembaga lainnya adalah bersifat kordinatif. Adapun contoh hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

----- hubungan kordinatif<sup>13</sup>

### 3. Tujuan Komite Sekolah

Setiap lembaga pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian juga komite sekolah sebagai suatu lembaga mempunyai tujuan tertentu.

Adapun tujuan dibentuknya komite sekolah adalah sebagai berikut:

<sup>13</sup> Ibid

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan pendidikan.
- b. Meningkatkan tanggungjawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparansi, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan pendidikan yang bermutu disatuan pendidikan.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan tujuan dibentuknya suatu komite sekolah adalah untuk mewadahi partisipasi pada stakeholder agar turut serta dalam manajemen sekolah sesuai dengan peran dan fungsinya, berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program sekolah secara proporsional, sehingga komite sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan. Komite sekolah bertujuan untuk memperdayakan masyarakat sekitar.

Mohammad Noor Syam, dalam "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan" mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangat bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Masyarakat maju karena pendidikan, dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.<sup>14</sup> Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, jangan diharapkan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diharapkan.

---

<sup>14</sup> Hazbullah, Dasar-Dasar ilmu pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 96

Oleh karena itu, tujuan dibentuknya komite sekolah adalah untuk mengembangkan program pendidikan dengan melibatkan peran serta masyarakat sehingga melahirkan kebijakan dan tanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil pendidikan.

#### **4. Peran Komite Sekolah**

Peran yang dijalankan komite sekolah menurut Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah adalah sebagai pemberi pertimbangan (*advisory body*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan disatuan pendidikan. Badan tersebut juga berperan sebagai pendukung (*supporting agency*) baik yang bersifat finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam peyelenggaraan pendidikan disatuan pendidikan. Di samping itu juga komite sekolah berperan sebagai pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi pendidikan, serta sebagai mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat disatuan pendidikan.<sup>15</sup>

Komite sekolah juga dapat memberikan masukan penilaian untuk pengembangan pelaksanaan pendidikan, baik intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan pelaksanaan manajemen sekolah yang meliputi sarana prasarana, kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan, serta memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi serta bisa juga memberikan masukan bagi pembahasan atas usulan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RAPBS).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, hal. 3.

<sup>16</sup> Indra Jati Sidi, Menuju Masyarakat Belajar : Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, (Jakarta: logos, 2001), hal. 135.

Sementara itu peran komite sekolah dapat dilihat dari indikator kinerja komite sekolah sebagai berikut: <sup>17</sup>

**Tabel 2.1**  
**Kinerja komite sekolah**

<b>Peran komite sekolah</b>	<b>Fungsi management pendidikan</b>	<b>Indikator kinerja</b>
Badan pertimbangan (advisory Agency)	1. perencanaan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. identifikasi sumberdaya pendidikan dalam masyarakat</li> <li>b. memberikan masukan untuk penyusunan RAPBS</li> <li>c. meyenggarakan rapat RAPBS (sekolah, orang tua siswa, masyarakat)</li> <li>d. memberikan pertimbangan perubahan RAPBS</li> <li>e. ikut mengesahkan RAPBS bersama kepala sekolah .</li> </ul>
	2. Pelaksanaan Program <ul style="list-style-type: none"> <li>a kurikulum</li> <li>b PBM</li> <li>c Penilaian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan masukan terhadap proses pengelolaan pendidikan disekolah</li> <li>b. Memberikan masukan terhadap proses pembelajaran kepada para guru</li> </ul>
	3. Pengelolaan Sumber Daya Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> <li>a SDM</li> <li>b S/P</li> <li>c Anggaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Identifikasi potensi sumber daya pendidikan dalam masyarakat</li> <li>b. Memberikan pertimbangan tentang tenaga kependidikan</li> </ul>

<sup>17</sup> Tim Pengembangan Dewan Pendidikan Dan Komite Sekolah, Hal.4-10

		<p>yang dapat diperbarui disekolah</p> <p>c. Memberikan pertimbangan tentang sarana dan prasarana yang dapat diperbantukan disekolah</p> <p>d. Memberikan pertimbangan tentang anggaran yang dapat dimanfaatkan disekolah</p>
Badan pendukung (supporting agency)	1. Pengelolaan Sumber Daya	<p>a Memantau kondisi ketenagaan pendidikan disekolah</p> <p>b Mobilisasi guru sukarelawan untuk menanggulangi kekurangan guru disekolah</p> <p>c Mbilisasi tenaga kependidikan non guru untuk mengisi kekurangan disekolah</p>
	2. Pengelolaan Sarana Prasarana	<p>a Memantau kondisi sarana prasaran yang ada diskolah</p> <p>b Mobilisasi bantuan saran dan prasaran sekolah</p> <p>c Mengkordinasi dukungan sarana prasarana sekolah</p> <p>d Mengevaluasi pelaksanaan dukungan sarana dan prasarana sekolah</p>
	3. Pengelolaan Anggaran	<p>a Memantau kondisi anggaran pendidikan disekolah</p> <p>b Mobilisasi dukungan terhadap anggaran pendidikan sekolah</p>

		<p>c Mengkordinasi dukungan terhadap anggaran pendidikan disekolah</p> <p>d Mengevaluasi pelaksanaan dukungan anggaran sekolah</p>
Badan pengontrol (controlling agency)	1. Pengontrol Perencanaan Pendidikan Sekolah	<p>a. Mengontrol proses pengambilan keputusan disekolah</p> <p>b. Mengontrol kualitas kebijakan di sekolah</p> <p>c. Mengontrol proses perencanaan pendidikan sekolah</p> <p>d. Pengawasan terhadap kualitas perencanaan sekolah</p> <p>e. Pengawasan terhadap kualitas program sekolah</p>
	2. Memantau Pelaksanaan Program Sekolah	<p>a Memantau organisasi sekolah</p> <p>b Memantau penjadwalan program sekolah</p> <p>c Memantau alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah</p> <p>d Memantau partisipasi stake holder pendidikan dalam pelaksanaan program sekolah</p>
	3. Memantau Out Put Pendidikan	<p>a Memantau hasil ujian akhir</p> <p>b Memantau angka partisipasi sekolah</p> <p>c Memantau angka mengulang</p>

		sekolah d Memantau angka bertahan disekolah
Badan penghubung (Mediator Agency)	1. Perencanaan	a Menjadi penghubung antara komite sekolah dengan masyarakat, komite sekolah dengan sekolah, dan komite sekolah dengan dewan pendidikan b Mengidentifikasi aspirasi masyarakat untuk perencanaan pendidikan c Membuat usulan kebijakan dan program pendidikan kepala sekolah
	2. Pelaksanaan Program	a Mensosialisasikan kebijakan dan program sekolah kepada masyarakat b Memfasilitasi berbagai masukan kebijakan program terhadap sekolah c Menampung pengaduan dan keluhan terhadap kebijakan program sekolah d Mengkomunikasikan pengaduan dan keluhan masyarakat terhadap sekolah
	3. Pengelolaan Sumber Daya Sekolah	a Mengedintifikasi kondisi sumber daya disekolah b Mengidintifikasi sumber-

		<p>sumber daya masyarakat</p> <p>c Memobilisasi bantuan masyarakat untuk pendidikan disekolah</p> <p>d Mengkordinasi bantuan masyarakat</p>
--	--	---

### 5. Tugas Dan Fungsi Komite Sekolah

Komite sekolah mempunyai tugas dan fungsi sebagai berikut :

- a Menyelenggarakan rapat komite sekolah sesuai dengan program yang ditetapkan.
- b Bersama-sama sekolah merumuskan visi dan misi.
- c Bersama sekolah menyusun standart pelayanan pembelajaran disekolah.
- d Bersama-sama sekolah menyusun rencana stategis pengembangan sekolah.
- e Bersama-sama sekolah menyusun dan menetapkan rencana program sekolah tahunan termasuk RAPBN.
- f Membahas dan turut menetapkan pemberian tambahan kesejahteraan berupa uang honorium yangdiperoleh dari masyarakat kepada kepala sekolah, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan sekolah.
- g Bersama-sama sekolah pengembangan potensi kearah prestasi unggulan, baik yang bersifat akademis (nilai tes harian, ulangan semester dan UAN), maupun yangbersifat non akademis (keagamaan, olah raga, seni dan ketrampilan yang ada di sekolah, pertanian, kerajinan tangan, dan teknologi sederhana).

- h Menghimpun dan menggali sumber dana dari masyarakat untuk meningkatkan kualitas pelayanan sekolah.
- i Mengelola kontribusi masyarakat berupa non material (tenaga, pikiran) yang diberikan kepada sekolah.
- j Mengevaluasi program sekolah secara proposional sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah, meliputi; pengawasan penggunaan sarana dan prasarana sekolah, pengawasan keuangan secara berkala dan berkesinambungan.
- k Mengidentifikasi berbagai permasalahan dan memecahkan bersama-sama dengan pihak sekolah.
- l Memberikan respon terhadap kurikulum yang dikembangkan secara terstandar nasional maupun lokal.
- m Memberikan motivasi, penghargaan (baik berupa materi maupun non materi) kepada tenaga pendidikan atau kepada seseorang yang berjasa kepada sekolah secara prrsional sesuai dengan kaidah profesional pendidikan atau kepada tenaga kependidikan sekolah.
- n Memberikan otonomi profesional kepada pendidik mata pelajaran dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan sesuai kaidah dan kompetensi guru.
- o Membangun jaringan kerjasama dengan pihak luar sekolah yan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan proses dan hasil pendidikan.
- p Memantau kualitas pross pelayanan dan hasil pendidikan di sekolah.

- q Mengkaji laporan pertanggungjawaban pelaksanaan program yang dikonsultasikan oleh kepala sekolah.
- r Menyampaikan usul atau rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

#### **6. Keanggotaan Komite Sekolah**

Keanggotaan komite sekolah berasal dari unsur-unsur yang ada dalam masyarakat, unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, badan pertimbangan desa dapat pula dilibatkan sebagai komite sekolah. Anggota komite sekolah yang berasal dari unsur masyarakat berasal dari orang tua atau wali peserta didik (bapak atau ibu yang putrinya bersekolah disatuan pendidikan tersebut), tokoh masyarakat yang menjadi panutan masyarakat yaitu orang yang ucapannya benar-benar didengar sehingga apa yang dikatakan diikuti masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha atau industri (pengusaha industri, jasa, asosiasi, dan lain-lain), organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil alumni, wakil pesertra didik. Unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, badan pertimbangan desa, sebanyak-banyaknya berjumlah 3 (tiga) orang. Jumlah anggota komite sekolah sekurang-kurangnya 9 (sembilan) orang dan jumlahnya gasal, yang ditetapkan dalam AD/ART.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keanggotaan komite sekolah terdiri atas:

1. Unsur masyarakat dapat berasal dari : orang tua atau wali peserta didik, tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri, organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil alumni dan wakil dari peserta didik.
2. Unsur dewan guru, yayasan atau lembaga penyelenggara pendidikan, badan pertimbangan desa dapat pula dilibatkan sebagai anggota komite sekolah (maksimal 3 orang).
3. Anggota komite sekolah sekurang-kurangnya berjumlah 9 (sembilan) orang dan jumlahnya gasal.

#### **7. Kepengurusan Komite Sekolah**

1. Pengurus sekurang-kurangnya terdiri atas : Ketua, Sekretaris, dan bendahara.
2. Pengurus dipilih dari dan oleh anggota
3. Ketua bukan berasal dari kepala satuan pendidikan<sup>18</sup>

#### **8. Pembentukan Komite Sekolah**

Pembentukan komite sekolah harus dilakukan secara transparan, akuntabel dan demokratis. Dilakukan secara transparan adalah bahwa komite sekolah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, proses sosialisasi oleh panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses pemilihan, dan penyampaian hasil pemilihan. Dilakukan secara akuntabel adalah bahwa panitia persiapan hendaknya

---

<sup>18</sup> Mendiknas, *lampiran II*, hal.13

menyampaikan laporan pertanggungjawaban kinerjanya maupun penggunaan dana kepanitiaan. Dilakukan secara demokratis adalah bahwa proses pemilihan anggota dan pengurus dilakukan dengan musyawarah mufakat. Jika dipandang perlu pemilihan anggota dan pengurus dapat dilakukan melalui pemungutan suara.

Pembentukan komite sekolah harus diawali dengan pembentukan panitia persiapan yang dibentuk oleh kepala satuan pendidikan dan atau oleh masyarakat. Panitia persiapan berjumlah sekurang-kurangnya 5 (lima) orang yang terdiri atas kalangan praktisi pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (lembaga swadaya masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industri), dan orang tua peserta didik.<sup>19</sup>

## **B. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)**

### **1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah**

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur.<sup>20</sup> Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah “managing” –pengelolaan-, sedang pelaksanaannya disebut manager atau pengelola.<sup>21</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Management*, Peter P. Schoderbeck mengatakan “*Management is a process of achieving organizational goals through*

---

<sup>19</sup> Tim pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite sekolah, hal. 2.

<sup>20</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), cet. 3, hlm. 1.

<sup>21</sup> G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), cet. 8, hlm. 1.

others”.<sup>22</sup> Adapun rumusan manajemen menurut Houghton sebagaimana dikutip oleh Mutthawi’ (1996) adalah sebagai berikut:

Artinya: “Yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan dan pengendalian segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas tertentu yang bertujuan untuk merencanakan, mengelola, mengarahkan, mengatur sesuai prasarana yang ada serta sumber daya insani yang proporsional”.<sup>23</sup>

Dengan demikian manajemen lebih ditekankan pada upaya untuk mempergunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin. Adapun tujuan utama dari manajemen menurut Nanang Fattah adalah produktivitas dan kepuasan. Produktivitas sendiri diartikan sebagai ukuran kuantitas dan kualitas kinerja dengan mempertimbangkan kemanfaatan sumber daya.<sup>24</sup>

Menurut E. Mulyasa, istilah manajemen memiliki banyak arti, bergantung pada orang yang mengartikannya. Istilah manajemen sekolah seringkali disandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat

<sup>22</sup> Peter P. Schoderbeck, *et.al.*, *Management*, (London: Harcourt Brace Jovanovich Publisher, 1988), hlm. 8.

<sup>23</sup> Ibrahim Ishmat Muthowi’, *Al-Ushul al-Idariyah Lingkungan al-Tarbiyah*, (Riad: Daral-Syuruq, 1996), hlm. 13.

<sup>24</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.15.

tiga pandangan berbeda; pertama, mengartikan administrasi lebih luas daripada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi); kedua, melihat manajemen lebih luas daripada administrasi dan ketiga; pandangan yang menganggap bahwa manajemen identik dengan administrasi.<sup>25</sup>

Secara leksikal, manajemen berbasis sekolah (MBS) berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis memiliki kata dasar basis yang berarti dasar atau asas. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran. Berdasarkan makna leksikal tersebut maka MBS dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berdasarkan pada sekolah itu sendiri dalam proses pengajaran atau pembelajaran.<sup>26</sup>

Menurut Mallen, Ogawa dan Kranz, sebagaimana dikutip oleh Ibtisam Abu Duhou, secara konseptual manajemen berbasis sekolah dapat digambarkan sebagai suatu perubahan formal struktur penyelenggaraan, sebagai suatu bentuk desentralisasi yang mengidentifikasi sekolah itu sendiri sebagai unit utama peningkatan serta bertumpu pada redistribusi kewenangan pembuatan keputusan sebagai sarana penting yang dengannya peningkatan dapat didorong dan ditopang.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Manajemen berbasis sekolah Konsep, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 19.

<sup>26</sup> Nurkolis, *Manajemen berbasis sekolah: Teori, Mode dan Aplikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hlm. 1.

<sup>27</sup> Ibtisam Abu Duhou, *School-Based Management*, terj. Noryamin Aini, dkk., (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 16.

MBS diterjemahkan dari istilah *School Based Management* (SBM), istilah ini pertama kali pada tahun 1970-an di Amerika Serikat sebagai alternatif untuk mereformasi pengelolaan pendidikan atau sekolah.<sup>28</sup> Reformasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan kinerja sekolah dan memenuhi tuntutan perubahan lingkungan sekolah, seperti tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan dan tuntutan terhadap mutu lulusan yang relevan dengan dunia kerja.

Meskipun sebenarnya MBS telah cukup lama berkembang dan diterapkan di Mancanegara, namun di Indonesia gagasan untuk menerapkan konsep tersebut baru muncul seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah yang juga berarti otonomi dalam hal pengelolaan sekolah.

“Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebut MBS dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)”.<sup>29</sup> MPMBS itu pada hakekatnya merupakan otonomi yang diberikan kepada kepala sekolah untuk secara aktif serta mandiri mengembangkan dan melakukan berbagai program peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah sendiri.<sup>30</sup>

Definisi MPMBS yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah :

“Sebagai pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses

---

<sup>28</sup> Nurkolis, *Op. Cit.*, hlm. 1-2.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>30</sup> Ibrahim Bafadal, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 82.

pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan mutu sekolah atau untuk mencapai tujuan sekolah dalam rangka kebijakan nasional”<sup>31</sup>

MPMBS merupakan model pengelolaan sekolah di era desentralisasi yang memberikan kewenangan yang lebih luas kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang bermutu kepada peserta didik. Dengan adanya kewenangan tersebut, maka sekolah memiliki kesempatan yang lebih luas pula untuk meningkatkan kinerja para personel sekolah dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Berbagai pengertian tentang konsep manajemen berbasis sekolah yang telah dijelaskan, maka dari semuanya merupakan satu bentuk keragaman corak berfikir secara ilmiah, akan tetapi yang jelas MBS merupakan suatu pemberian wewenang bagi sekolah untuk menggali, mengelola, mengembangkan dan mempunyai tanggung jawab atas semua yang dimiliki oleh sekolah. Akibatnya, dalam upaya pencapaian keunggulan masyarakat dalam hal penguasaan ilmu dan teknologi akan mudah dicapai. Akan tetapi yang jelas manajemen berbasis sekolah merupakan suatu pemberian wewenang bagi sekolah untuk menggali, mengelola, mengembangkan, dan mempunyai tanggung jawab atas semua yang dimiliki oleh sekolah. Dengan demikian dalam upaya pencapaian keunggulan masyarakat dalam hal penguasaan ilmu dan teknologi akan mudah dicapai.

Ciri utama dari manajemen berbasis sekolah adalah kemandirian sekolah dalam segala aspek untuk mampu menentukan arah pengembangan, yang semua itu disesuaikan dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakat setempat. Jadi

---

<sup>31</sup> Sugiyono, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta: 2002), hlm. 1.

walaupun ada beberapa pengertian berbeda dari beberapa tokoh mengenai pengertian manajemen berbasis sekolah, namun perbedaan itu tidak perlu diperdebatkan secara signifikan, karena dari perbedaan pengertian tersebut mempunyai pengertian yang sama bahwa manajemen berbasis sekolah adalah pengelolaan sumber daya sekolah secara mandiri, di mana sumber daya ada dua macam, yaitu: sumber daya sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, sarana dan lainlain) dan sumber daya manusia luar sekolah (wali siswa, pengguna prasarana lulusan), inilah yang menjadi ciri atau pengertian dari MBS.

Adapun dalam buku *Managemen berbasis sekolah* karangan E. Mulyasa dijelaskan ciri-ciri MBS yaitu sebagai berikut :<sup>32</sup>

**Tabel 2.1**  
**CIRI-CIRI MBS**

Organisasi Sekolah	Proses belajar mengajar	Sumber daya manusia	Sumber daya dan administrasi
Menyediakan manajemen organisasi Kepemimpinan transformasional dalam mencapai tujuan sekolah	Meningkatkan kualitas belajar siswa	Memberdayakan staf dan menempatkan personel yang dapat melayani keperluan semua siswa	Mengidentifikasi sumber daya yang diperlukan dan mengalokasikan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhan
Menyusun rencana sekolah dan	Mengembangkan kurikulum yang cocok dan tanggap	Memilih staf yang memiliki wawasan	Mengelola sekolah

<sup>32</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 30.

merumuskan kebijakan untuk sekolahnya sendiri	terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat sekolah	manajemen berbasis sekolah	
Mengelola kegiatan operasional sekolah	Menyelenggarakan pengajaran yang efektif	Menyediakan kegiatan untuk pengembangan profesi pada semua staf	Menyediakan dukungan administrative
Menjamin adanya komunikasi yang efektif antara sekolah dan masyarakat terkait ( <i>school community</i> )	Menyediakan program pengembangan yang diperlukan siswa	Menjamin kesejahteraan staf dan siswa	Mengelola dan memelihara gedung dan sarana lainnya
Menjamin akan terpeliharanya sekolah yang bertanggung jawab (akuntabel kepada masyarakat dan pemerintah)	Program pengembangan yang diperlukan siswa	Kesejahteraan staf dan siswa	Memelihara gedung dan sarana lainnya

## 2. Tujuan dan Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

MBS (Manajemen berbasis sekolah) yang ditandai dengan otonomi sekolah dan pelibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu dan pemerataan pendidikan.<sup>33</sup>

Menurut Nanang Fatah, istilah efisiensi menggambarkan hubungan antara input dan output, atau antara masukan dan keluaran. Suatu system yang efisien ditunjukkan oleh keluaran yang lebih untuk sumber masukan (*resource input*). Dan yang dimaksud dengan efisiensi pendidikan adalah adanya keterkaitan antara pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas jumlahnya sehingga dapat mencapai optimalisasi yang tinggi.<sup>34</sup>

Dengan pendapat di atas, menurut Ace Suryadi dan kawan-kawan, “efisiensi pendidikan memiliki kaitan langsung dengan pendayagunaan sumber-sumber pendidikan yang terbatas secara optimal sehingga memberikan dampak yang optimal pula”.<sup>35</sup> Dengan demikian diterapkannya MBS diharapkan efisiensi pendidikan akan terwujud karena sekolah lebih leluasa dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan yang memilikinya secara tepat guna. Artinya tidak ada pemborosan waktu tenaga maupun dana, sebab selalu mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan dari sekolah itu sendiri. Efisiensi pendidikan akan diperoleh jika sekolah diberi keleluasaan dalam mengelola sumber-sumber pendidikan tanpa dihadapkan oleh birokrasi yang berbelit-belit.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>34</sup> Nanang Fatah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 35.

<sup>35</sup> Ace Suryadi, dkk., *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 162.

Untuk mengukur mutu pendidikan, sedikitnya terdapat dua standar utama yang bisa dipergunakan, yaitu: 1) standar hasil dan pelayanan; 2) standar pelanggan.<sup>36</sup>

Standar hasil pendidikan mencakup spesifikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh oleh anak didik, hasil pendidikan itu dapat dimanfaatkan di masyarakat atau di dunia kerja (tingkat kesalahan yang sangat kecil, bekerja benar dari awal, dan benar untuk pekerjaan berikutnya). Sedangkan standar pelanggan mencakup terpenuhinya kepuasan, harapan, dan pencerahan hidup bagi kostumer itu.<sup>37</sup>

“Peningkatan mutu dapat diperoleh, antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, berlakunya system insentif serta disinsentif.<sup>38</sup>

Sedangkan untuk meningkatkan pemerataan pendidikan, antara lain dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah, sehingga pada sebagian masyarakat akan tumbuh rasa kepemilikan dan rasa ikut bertanggung jawab yang tinggi terhadap sekolah. Akan memungkinkan organisasi pemerintah untuk lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu yang kurang mampu.

Penerapan MBS membawa dampak positif (manfaat) bagi kemajuan pendidikan di sekolah. Sekolah yang dikelola secara otonom akan dapat

---

<sup>36</sup> Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 79.

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 80.

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Loc. Cit.hal. 25*

mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah yang ada, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan guru. Guru yang sejahtera akan memiliki konsentrasi penuh terhadap tugasnya.

Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi mendorong profesionalisme kepala sekolah. Dalam peranannya sebagai manager maupun pemimpin sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepada kepala sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk termotivasi dengan melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, MBS mendorong profesionalisme guru dan kepada sekolah sebagai pemimpin pendidikan.<sup>39</sup>

Sementara itu, dengan adanya keterlibatan yang lebih luas dari pihak-pihak yang berkompeten terhadap pendidikan, seperti para staf dan guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat (*stackholders*) dalam perumusan kebijakan dan keputusan tentang pendidikan, maka akan meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah. Sekolah yang dikelola secara terbuka dan transparan serta selalu mendapatkan kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, maka akan dapat meningkatkan kinerja pada personal sekolah untuk memperbaiki mutu pendidikan.

### **3. Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah**

Hal yang paling penting dalam Implementasi manajemen berbasis sekolah adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah itu sendiri. Terhadap

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik dalam rangka MBS, yaitu:

- a. Kurikulum dan program pengajaran
- b. Tenaga kependidikan
- c. Kesiswaan
- d. Keuangan
- e. Sarana dan prasarana pendidikan
- f. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat
- g. Manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.<sup>40</sup>

Dalam pelaksanaan MBS disini lebih difokuskan pada kurikulum dan program pengajaran.

Penerapan MBS yang efektif dibutuhkan guru yang mempunyai kinerja yang tinggi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar khususnya PAI. MBS sendiri merupakan salah satu gagasan yang diterapkan untuk meningkatkan pendidikan umum. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran murid.<sup>41</sup>

Salah satu tujuh komponen adalah kurikulum dan program pengajaran yang mencakup kegiatan Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat karena itu

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>41</sup> Agus Dharma, *MBS Belajar dari Pengalaman Orang Lain*, Pusdiklat Pegawai DepDikNas.

level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran.<sup>42</sup>

Heterogenitas masyarakat Indonesia akan mengakibatkan kebutuhan peserta didik berbeda-beda. Oleh karena itu kurikulum yang menggunakan pendekatan topik dan bukan pendekatan kompetensi serta diberlakukan secara nasional perlu ditinjau kembali, misalnya tentang isi kurikulum apakah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemburuan kurikulum begitu ketat yang bertentangan dengan kebutuhan belajar.<sup>43</sup>

Untuk merelalisasikan dan menyesuaikan kurikulum peran kepala sekolah sebagai inovator pelaksana pembaharuan kegiatan pengajaran yang dipimpinnya berdasarkan prediksi-prediksi yang sudah berlaku. Dalam hal ini pembaharuan kurikulum dengan memperhatikan potensi dan kebutuhan sekolah setempat seperti materi kurikulum (isi kurikulum) atau strategi proses belajar mengajar.<sup>44</sup>

Sebagaimana diketahui, guru adalah Pelaksana sentral atas kurikulum yang sedang dijalankan, oleh karenanya guru sebagai titik sentral pembaharuan disarankan untuk mengurangi hal-hal yang diungkapkan oleh Oliver (1977) dalam buku *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, karangan Subandijah, yaitu :<sup>45</sup>

- a. Kegelisahan dan ketidakamanan, faktor yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha perubahan kurikulum.
- b. Ketidakmampuan, hal ini sangat berkaitan dengan sikap kepemimpinan pihak pembaharu.

---

<sup>42</sup> E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 40.

<sup>43</sup> Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 92.

<sup>44</sup> Nurkolis, *Op. Cit.*, hlm. 121.

<sup>45</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), hlm. 82.

- c. Kekurangan dana, kurangnya dana akan berpengaruh terhadap pembaharuan.
- d. Kekurangan waktu, kurangnya waktu (misal: kesibukan guru melakukan kegiatan) sehingga akan menghambat keberhasilan.

Pembaharuan kurikulum di sini lebih dititikberatkan pada kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat. Sebenarnya kurikulum muatan lokal telah dilakukan sejak digunakan kurikulum 1984, khususnya di Sekolah Dasar (SD). Pada kurikulum tersebut muatan lokal disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai.<sup>46</sup> Dalam hal ini mata pelajaran Agama Islam, pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan kurikulum sentralisasi, khususnya mata pelajaran PAI.

Kurikulum muatan lokal pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan pasal 38 ayat 2 UU Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/sekolah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah.<sup>47</sup>

Sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang relevan dengan

---

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Loc. Cit.*

<sup>47</sup> UU Sisdiknas, pasal 38 ayat 2, *Op. Cit* hlm. 21.

kebutuhan lokal dan sedapat mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Dalam pembaruan kurikulum muatan lokal diperlukan kehati-hatian, karena dalam operasionalnya berubah menjadi kurikulum tingkat Propinsi, tingkat Kabupaten dan tingkat Kota, dan dirancang seragam untuk tingkat Propinsi dan Kabupaten, atau Kota. Pola penyusunan kurikulum seperti ini perlu dicermati, karena merupakan indikasi perpindahan sentralisasi pendidikan dari level pusat menjadi sentralisasi pendidikan pada level Propinsi, Kabupaten atau Kota.<sup>48</sup>

Telah dijelaskan bahwa dalam MBS pembaharuan kurikulum yang dilakukan adalah bersifat desentralisasi. Pelaksanaan kurikulum Sekolah Dasar (SD) yang disempurnakan diusahakan berorientasi kepada lingkungan, yaitu dengan cara muatan lokal. Muatan lokal sendiri adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah dan wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.<sup>49</sup>

Adapun pelaksanaan muatan lokal dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) dapat dilaksanakan secara intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal ditempuh dua cara yaitu:

- a. Sudah tersedia alokasi waktu dalam struktur program pengajaran dan sudah diatur dalam kurikulum yang berlaku.
- b. Dalam hal belum/tidak disediakan waktu tersedia dalam melakukannya maka dapat ditempuh dua cara yaitu: 1) Diintegrasikan dengan kegiatan

---

<sup>48</sup> Sufyarman, *Loc. Cit.*

<sup>49</sup> Subandijah, *Op. Cit.*, hlm. 148.

intrakurikuler, 2) Disediakan waktu dalam kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler.<sup>50</sup>

Sebenarnya pelajaran agama memiliki peran yang sangat penting pada semua jenjang pendidikan, meskipun demikian pendidikan agama dirasa belum mampu mendapatkan peran yang proporsional dalam percaturan kurikuler dalam konteks psikis pendidikan secara nasional. Sebagian besar anggota masyarakat dan para pendidik masih memandang dan lebih mementingkan penguasaan ilmu-ilmu umum. Keadaan ini membuat PAI disekolah-sekolah menjadi seperti “bonsai” yang hanya cukup untuk memperindah ruangan, tetapi tidak perlu dikembangkan secara optimal dan kontekstual sesuai dengan tantangan global. Kondisi ini akhirnya menyeret para pendidik pelajaran agama sebagai ilmu, bukan sebagai standar nilai-nilai yang harus diaplikasikan secara kontekstual dan aktual bagi kehidupan siswa. Pembelajaran agama Islam saat ini lebih menekankan aspek kognitif dari yang seharusnya, yaitu aspek afektif<sup>51</sup>

Adapun karakteristik kurikulum Islami memenuhi beberapa ketentuan, yaitu :

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islami.
- c. Harus sesuai dengan tingkatan baik karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta sesuai dengan tugas-tugas kemasyarakatan.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari keIslaman yang ideal.

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 161-162.

<sup>51</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adiatama Karya Nusa, 2000), hlm. 71.

- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.
- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi negara itu sendiri.
- g. Harus memilih metode yang sehingga dapat diadaptasikan kedalam berbagai kondisi, lingkungan sekitar (tempat kurikulum diterapkan).
- h. Harus efektif, dapat memberikan hasil pendidikan yang bersifat behavioristik dan tidak meninggalkan dampak emosional yang meledak-meledak dalam diri generasi muda.
- i. Harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik.
- j. Memperhatikan aspek pendidikan tentang segi-segi perilaku yang bersifat aktivitas langsung.<sup>52</sup>

#### **4. Kendala –Kendala Manajemen Berbasis Sekolah**

Hakikat desentralisasi dan otonomi daerah adalah pelimpahan wewenang yang disertai keleluasaan daerah dalam menyelenggarakan fungsi pemerintahan sedemikian rupa sehingga pelayanan masyarakat akan menjadi lebih terarah dan optimal.

Sejalan dengan arah kebijaksanaan otonomi dan desentralisasi yang ditempuh pemerintah, tanggung jawab pemerintah daerah akan meningkat dan semakin luas, termasuk dalam manajemen pendidikan. Pemerintah daerah diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam berbagai tahap pembangunan

---

<sup>52</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *PAI Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 79-80.

pendidikan, sejak tahap perumusan kebijakan daerah, perencanaan, pelaksanaan sampai pada pementauan atau monitoring daerah masing-masing sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang digariskan pemerintah.

Kendati demikian disini ada letak sisi nilai positif, paling tidak dalam hal ini tercapainya standar mutu secara nasional, namun disini lain mempunyai dampak yang tidak sedikit, akibat sentralisasi ini.

Untuk melaksanakan desentralisasi pendidikan secara nasional diseluruh wilayah Indonesia tampaknya mengalami banyak kesulitan, karena sejumlah masalah dan kendala yang perlu dihadapi berkaitan dengan manajemen pendidikan dan perundang-undangan sebagai berikut<sup>53</sup> :

#### A. Masalah Kurikulum

Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi dan misi lembaganya, hal-hal yang perlu ditunjang sebagai berikut :

- a. Tersedianya tenaga pengajar (guru) yang kompeten.
- b. Tersedianya fasilitas fisik atau fasilitas belajar yang memadai dan menyenangkan.
- c. Tersedianya fasilitas Bantu untuk proses belajar dan mengajar.
- d. Adanya tenaga penunjang pendidikan, seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan dan laboratorium
- e. Tersedia dana yang memadai
- f. Manajemen yang efektif dan efisien

---

<sup>53</sup> Hasbullah, Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan , Jakarta : PT Raja Grafindo Persada hal 20-32

- g. Terpeliharanya budaya yang menunjang, seperti nilai-nilai religius, moral, kebangsaan dan lain-lain
- h. Kepemimpinan pendidikan yang visioner, transparan dan akuntabel.

#### B. Masalah Sumber daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia merupakan pilar yang paling utama dalam melakukan implementasi desentralisasi pendidikan. Banyak kekhawatiran dalam bidang kesiapan SDM ini, diantaranya belum terpenuhinya lapangan kerja dengan kemampuan sumber daya yang ada. Prinsip "*the right man on the right place*" semakin jauh pelaksanaannya. Implementasi desentralisasi pendidikan masih menyimpan beberapa kendala yaitu banyaknya karakteristik yang berbeda dengan peserta didik dan manusia yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

#### C. Masalah Dana, Sarana, dan Prasarana pendidikan

Persoalan dana merupakan persoalan yang sangat krusial dalam perbaikan dan pembangunan system pendidikan di Indonesia dan juga merupakan suatu syarat atau unsure yang sangat menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Sementara itu dalam bidang perlengkapan, seringkali terjadi rebutan aset departemen beralih menjadi aset propinsi, pengaturan penggunaan asset belum tentu sesuai dengan beban tugas masing-masing instansi dinas.

#### D. Masalah Organisasi Kelembagaan

Dalam hal ini kelembagaan kependidikan antar kabupaten/kota dan propinsi tidak sama dan berkesan berjalan sendiri-sendiri, baik menyangkut

struktur, nama organisasi kelembagaan dan lain sebagainya. Menurut undang-undang memang ada kewenangan lintas kabupaten/kota, tetapi kenyataannya itu hanyalah dalam tataran konsep, prakteknya tidak berjalan.

#### E. Masalah perundang-undangan

Peyelenggaraan pendidikan dimasa kini selain telah memiliki perangkat pendukung perundang-undangan nasional, juga dihadapkan kepada sejumlah factor yang menjadi tantangannya dalam penerapan desentralisasi pendidikan daerah, seperti tingkat perkembangan ekonomi dan social budaya setiap daerah, tipe dan kualitas kematangan SDM yang diperlukan oleh daerah setempat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan dunia dan sebagainya.

#### F. Masalah pembinaan dan kordinasi

UU Nomer 32 Tahun 2004 pada dasarnya mengamanatkan bahwa dalam rangka peyelenggaraan otonomi daerah, pemerintah berkewajiban untuk melakukan pembinaan-pembinaan agar permasalahan yang muncul dapat diminimalisir.

Disamping pembinaan, kordinasi, juga sangat diperlukan bagi daerah, hal ini terutama untuk menghindari seperti yang terjadinya tumpang tindih program, gap antar daerah, dan sebagainya.

## C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.

Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur’an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur’an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

رَّبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : *Tuhanku, kasihilah mereka keduanya (ibu bapakku), sebagaimana mereka berdua Telah mengasuhku (mendidik) sejak kecil .(Q.S. 17 Al-Isra’)*

Dalam bentuk kata benda, kata “rabba” ini digunakan juga untuk “Tuhan”, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh memelihara, malah mencipta.

Dalam ayat lain kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya : *Berkata (Fir'aun kepada nabi musa), Bukankah kami Telah mengasuhmu (mendidikmu) di antara keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. (Q.S. 26 Asy-Syura')*

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah ادب seperti sabda rasul:

ادبني ربي فأحسن تأديبي (الحديث)

Artinya : *"Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku"*

Kata "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam Al-Quran, hadist atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata "tarbiyah" tadi.

Menurut Syekh Mustafa al-Ghulayani dalam kitabnya *Idzatun Nasyi'in* memberikan pengertian tentang pendidikan adalah:

"

"

*"Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan, jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air".<sup>54</sup>*

<sup>54</sup> Mustafa al-Ghulayani, *Idzah al-Nasyi'in*, (Pekalongan: Raja Murah, 1953), hlm. 189.

Buku *Moral dan Kognisi Islam* karangan Muslim Nurdin, dkk., mengatakan pengertian agama Islam adalah (pesan-pesan) yang dituntut Tuhan kepada para Nabi dan Rasul sebagai petunjuk dan pedoman yang mengandung hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan dalam menyelenggarakan tata cara kehidupan manusia, yaitu mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan khaliknya.<sup>55</sup>

Kaitannya dengan tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dalam bab II pasal 3 menyatakan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>56</sup>

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai peran yang sangat penting dan turut menentukan sebagai modal dasar pembangunan bangsa, berperan sebagai penggerak dan pengendali, pembimbing dan pendorong hidup warganya ke arah suatu penghidupan yang lebih baik dan sempurna.

Juga dapat diketahui bersama bahwa akan pentingnya pendidikan sebagai bekal yang sangat menentukan di masa depan bagi setiap manusia. Sebelum membicarakan pengertian tentang Pendidikan Agama Islam perlu kiranya penulis

---

<sup>55</sup> Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm. 36.

<sup>56</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang "Sistem Pendidikan Nasional", (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 7.

sampaikan pengertian pendidikan secara umum sebagai titik tolak memberikan pengertian agama Islam.

Di samping itu Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari Pendidikan Nasional. Menurut Redja Mudyahardjo dalam bukunya “Filsafat Ilmu Pendidikan” pendidikan adalah keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam arti luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*life long*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup dalam kandungan) hingga mati.<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Chabib Thoaha membedakan pendidikan dalam dua pengertian, yakni arti teoritik filosofis dan pengertian dalam arti praktis. Pengertian pendidikan dalam arti teoritik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasaarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik maupun histories filosofis. Pendidikan dalam arti praktek adalah suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.<sup>58</sup>

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan arah dan tujuannya adalah terbentuknya kepribadian terampil, cakap dan bertanggung

---

<sup>57</sup> Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 46.

<sup>58</sup> Chabib Thoaha, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Hlm. 98-99.

jawab baik terhadap sesama maupun terhadap sang pencipta Allah SWT, dan itu merupakan harapan dari proses pembelajaran agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>59</sup>

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut Ahmadi dalam buku *Konsep Diri Positif Penunjang prestasi PAI* karangan Muntholi'ah yaitu: Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dan meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam sesuai kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>60</sup>

Pengertian di atas mengisyaratkan adanya perbedaan dengan pendidikan lainnya, karena tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam lebih luas jangkauannya. Dengan demikian, seorang guru agama dituntut tidak hanya menguasai materi Pendidikan Agama Islam, tetapi seorang guru agama Islam harus beragama Islam dan aktif mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>59</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

<sup>60</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati Offset, 2002), hlm. 18.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan adalah gambaran sasaran yang hendak dicapai oleh pendidikan sebagai suatu sistem. Tujuan pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat menentukan sistem pendidikan itu sendiri, karena tujuan itulah yang merupakan harapan masyarakat akan hasil pendidikan, baik dalam arti kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan, adapun tujuan tersebut adalah Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum, bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tujuan Pendidikan Agama Islam ini mendukung dan menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan oleh pasal 3 bab II Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>61</sup>

Adapun mengenai fungsi Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum adalah:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

---

<sup>61</sup> Depag RI, *Pedoman PAI di Sekolah Umum*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004, hlm. 4.

- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekuarangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dan lingkungannya atau dari budaya yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indoensia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dengan ajaran Islam.
- f. Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

### 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis menjelaskan pengertian pembelajaran terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa pengertian tentang belajar. Belajar menurut Uzer Usman bahwa: Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan, sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>63</sup>

Gordon H. Bower, Ernes R. Hilgard mengemukakan bahwa: *Learning refers to the change in a subject's behavior or behavior potential to a given situation brought about by the subject's repeated experiences in that situation, provided that the behavior change cannot be explained on the basis of the*

<sup>62</sup> Depag RI, *Op. Cit.*, hlm. 4-5.

<sup>63</sup> Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 4.

*subject's native response tendencies, maturation, or temporary states.*”Belajar menunjukkan pada perubahan tingkah laku subyek atau tingkah laku yang potensial menjadi sebuah keadaan atau kondisi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman berulang-ulang subyek dalam situasi tertentu, hal ini memberi penjelasan bahwa perubahan tingkat laku itu, tidak dapat dijelaskan dari dasar”.

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.<sup>64</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan membaca buku, belajar dikelas atau di sekolah, karena diwarnai oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan membelajarkan peserta didik.<sup>65</sup>

Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif.<sup>66</sup>

Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan dan kualitas pribadi, juga untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya

<sup>64</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 117.

<sup>65</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

<sup>66</sup> E. Mulyasa, *Implementasi... Op. Cit.*, hlm. 129.

(bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) atau yang tidak seagama (non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama muslim).<sup>67</sup>

Sebuah pembelajaran setidaknya memuat unsur-unsur untuk mencapai tujuan pembelajaran, seperti:<sup>68</sup>

a. Unsur dinamis pembelajaran pada diri guru

- 1) Motivasi membelajarkan siswa, guru harus memiliki motivasi untuk membelajarkan siswa. Motivasi itu sebaiknya timbul dari kesadaran yang tinggi untuk membelajarkan siswa menjadi lebih baik.
- 2) Kondisi guru siap membelajarkan siswa, dalam proses pembelajaran guru harus memiliki kompetensi (personal, profesional, dan sosial). Guru perlu berupaya meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut agar senantiasa berada dalam kondisi siap untuk membelajarkan siswa.

b. Unsur pembelajaran dengan unsur belajar

- 1) Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
- 2) Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar seperti: buku pribadi, sumber masyarakat, pengadaan alat-alat belajar, mengelola suasana belajar yang efektif dan subjek belajar (siswa).

---

<sup>67</sup> Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

76

<sup>68</sup> Oemar Hamalik, *Op., Cit.*, hlm 66-68.

Adapun kondisi pembelajaran PAI adalah semua factor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pembelajaran yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran PAI karakteristik PAI
- b. Kendala pembelajaran PAI
- c. Karakteristik peserta didik.

Adapun metode pembelajaran PAI diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Strategi pengorganisasian, adalah suatu metode untuk mengorganisasikan isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran.
- b. Strategi penyampaian, adalah metode-metode penyampaian pembelajaran PAI yang dikembangkan untuk dapat membuat siswa merespons dan menerima pelajaran PAI dengan mudah cepat menyenangkan. Ada tiga komponen strategi penyampaian yaitu: 1) Media pembelajaran, 2) Interaksi media pembelajaran, 3) Pola dan bentuk belajar mengajar.
- c. Strategi pengelolaan pembelajaran, adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain (seperti: pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran).<sup>69</sup>

Dalam bukunya E. Mulyasa *Pelaksanaan Pembelajaran* perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:<sup>70</sup>

- a. Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah

<sup>69</sup> Muhaimin, *et.al.*, *Op. Cit.*, hlm. 150-155.

<sup>70</sup> E. Mulyasa, *Implementasi... Op. Cit.*, hlm. 134.

- b. Mengidentifikasi kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- c. Mengembangkan indikator setiap kompetensi agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- d. Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama di antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
- e. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- f. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai.
- g. Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan.

Dalam proses pembelajaran, dikenal berbagai pola pembelajaran. Adapun pola pembelajaran PAI adalah model yang menggambarkan kedudukan serta peran guru dan pelajar dalam proses pembelajaran.

Secara operasional, penerapan pola pembelajaran mempunyai ciri pokok, antara lain:

- a. Fasilitas fisik sebagai perantara penyajian informasi
- b. Sistem pembelajaran dan pemanfaatan yang merupakan komponen terpadu.

- c. Adanya pilihan yang memungkinkan terjadinya: 1) Perubahan fisik tempat belajar, 2) Hubungan guru dan peserta didik yang dibantu media, 3) Aktivitas peserta didik yang lebih mandiri, 4) Perlunya kerjasama lintas disiplin ilmu seperti ahli instruksional, ahli media pembelajaran, 5) Perubahan peranan dan kecakapan mengajar, 6) Keluwesan waktu dan tempat belajar.<sup>71</sup>



---

<sup>71</sup> Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 158-159.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif. Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif tentang penerapan management berbasis sekolah dan strategi yang dilakukan oleh komite sekolah dalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran guru PAI di SMP Islam Ngebruk.

Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendefinisikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang ataupun mengambil masalah-masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual sebagaimana adanya saat penelitian yang berlangsung dilaksanakan.<sup>72</sup>

Dengan demikian penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode deskriptif analisis karena hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati serta hal-hal lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan perspektif fenomenologis yaitu mencari kebenaran sesuatu dengan cara menangkap fenomena dan gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan pengamatan

---

<sup>72</sup> Nana Sudjana dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hal 64

yang maksimal dan bertanggung jawab maka akan diperoleh variasi refleksi dan objek. Bagi objek manusia gejala dapat berupa mimik, panto mimik, ucapan, tingkah laku, dan lain-lain<sup>73</sup>. Tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. Jadi dengan perspektif fenomenologis ini peneliti dapat memahami gejala-gejala dari objek mengenai penerapan management berbasis sekolah dan strategi yang dilakukan oleh komite sekolah dalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran guru PAI di SMP Islam Ngebruk.

#### **B . Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Ngebruk yang beralamatkan di Jalan Raya Ngebruk No.46, Desa Ngebruk, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut adalah data yang ada kaitannya dengan peran komite sekolah dalam management berbasis sekolah (MBS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperlukan adanya sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data merupakan hal yang esensi untuk menguak suatu permasalahan, dan data juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian . untuk memperoleh data

---

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002, hal. 12

yang obyektif sesuai dengan sasaran yang menjadi obyek penelitian, maka data berasal dari:

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh dari sumbernya secara langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti, wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi.

Jadi subjek dari penelitian ini adalah komite sekolah SMP Islam Ngebruk dan data diperoleh melalui wawancara secara langsung dan objeknya Guru Pendidikan Agama Islam SMP Islam Ngebruk sebagai data primernya. Selain itu untuk mencari dan mengumpulkan data-data penunjangnya, peneliti menyebarkan angket tertutup kepada siswa SMP Islam Ngebruk.

2. Data Sekunder: Yaitu data-data yang mendukung yang didapat dari buku-buku yang bisa dijadikan referensi, seperti: buku-buku yang berkaitan dengan komite sekolah, management berbasis sekolah, pembelajaran PAI serta dokumen sekolah yang berkaitan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

### **Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan subyek penelitian<sup>74</sup>. Menurut Winarno Surachmad, bahwa populasi adalah sekelompok

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998, hal. 115

subyek baik berbentuk manusia, gejala-gejala, nilai tes, benda-benda, atau peristiwa-peristiwa.<sup>75</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi ialah sekelompok keseluruhan subyek yang diselidiki sebagai sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini untuk mencapai hasil yang diharapkan sebagaimana diatas, maka perlu ditentukan populasi penelitian. Dan yang menjadi populasi penelitian ini adalah komite sekolah, kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam,.

b. Sampel

Menurut Winarno Surachmad, yang dimaksud sampel adalah penarikan sebagian dari populasi untuk mewaakili seluruh populasi.<sup>76</sup> Jadi sampel adalah bagian dari populasi yang telah di pilih oleh peneliti untuk dijadikan wakil penelitian.

Adapun cara pengambilan sampel, peneliti menggunakan sampel random atau sampel acak, yaitu peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama, dengan demikian peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Berarti di sini peneliti terlepas dari perasaan mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel.

---

<sup>75</sup> Winarno Surahmad, *Dasar-Dasar Teknik Pengantar Metodology Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1993, hal.93

<sup>76</sup> *Ibid*, hal. 93

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpuln data yaitu observasi, interview, angket dan dokumentasi. Data peristiwa dan perilaku sehari-hari akan di teliti dengan teknik observasi (pengamatan langsung dilapangan), data realitas simbolik tentang wujud pelaksanaan pembinaan moral akan diteliti dengan teknik interview terhadap pihak-pihak yang bersangkutan, sedangkan data berupa dokumen dengan teknik dokumentasi dan metode angket atau kuesioner digunakan untuk memperoleh data tentang strategi komite sekolah Guru PAI dalam mengatasi kenakalan remaja atau siswa dan metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari siswa.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Metode observasi yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhdap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>77</sup>

Metode observasi penulis gunakan untuk mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi berkaitan dengan komite sekolah dalam

---

<sup>77</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II*, Andi Ofset, Jakarta, 1991, hal. 136

management berbasis sekolah pada pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk.

b. Interview (wawancara)

Interview atau wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, akan kehilangan informasi yang hanya diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.

Sedangkan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan.<sup>78</sup> Yang meliputi:

1. Peranan komite sekolah di SMP Islam Ngebruk
2. Faktor pendukung komite sekolah dalam penerapan MBS pembelajaran pada guru PAI.
3. Kendala komite sekolah dalam penerapan MBS pembelajaran guru PAI.

Metode interview digunakan untuk memperoleh data tentang penerapan management berbasis sekolah dan strategi yang dilakukan oleh komite sekolah dalam mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran guru PAI di SMP Islam Ngebruk.

---

<sup>78</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 190

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya<sup>79</sup>. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud adalah berupa data-data yang diperlukan tentang latar belakang SMP Islam Ngebruk. yang meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan staf, keadaan siswa-siswi, struktur organisasi serta keadaan sarana dan prasarana SMP Islam Ngebruk.

**E. Teknik Analisis Data**

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis atau pengelolaan data sesuai dengan jenis datanya, yaitu:

- 1) Untuk data yang bersifat kualitatif digunakan analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang sesuai.
- 2) Untuk data yang bersifat kuantitatif digunakan teknik analisa statistik prosentase yang diambil dari teknik model yaitu suatu teknik dimana frekuensi tertinggi digunakan sebagai pedoman dalam mengambil suatu kesimpulan.

---

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hal. 135

## **F. Tahap-Tahap Penelitian**

Pelaksanaan penelitian melalui empat tahap:

### a) Tahap Sebelum Kelapangan

Meliputi kegiatan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin. Penjajakan latar penelitian mencakup observasi lapangan dan permohonan izin kepada subyek yang di teliti, konsultasi pusat penelitian, penyusunan usulan penelitian, seminar kelas dan pelaksanaan penelitian.

### b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan yang meliputi kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan hal-hal yang telah di rumuskan dan sesuai dengan metode yang telah ditetapkan yaitu memahami latar penelitian, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

### c) Tahap Analisis Data

Meliputi kegiatan mengolah dan mengorgaisir data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan pihak SMP Islam Ngebruk, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang di teliti. Selanjutnya di lakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang di gunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

d) Tahap Penulisan Laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan para dosen pembimbing untuk mendapatkan bimbingan dan kritikan, perbaikan dan saran kemudian di tindak lanjuti dengan perbaikan sesuai dengan pengarahan dari dosen pembimbing dan menyempurnakan hasil penelitian skripsi. Kemudian setelah skripsi di setuju oleh para dosen pembimbing langkah terakhir dalam penelitian ini adalah mengurus kelengkapan persyaratan untuk mengajukan ujian skripsi.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Objek Penelitian

##### 1. Sejarah Berdirinya SMP Islam Ngebruk

Bebicara masalah sejarah maka kita akan menengok kembali peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang berlaku di masa lampau, hal ini sebagaimana definisi sejarah yaitu :

Dalam bahasa Inggris sejarah berarti *histories* yang berarti pengalaman masa lampau. Pengertian sejarah menurut Zuhairini sejarah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Pengertian selanjutnya sememberi makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas.

Berangkat dari pengertian sebagai mana yang di kemukakan di atas penulis akan mengungkapkan sejarah singkat SMP Islam Ngebruk, dimana data-datanya penulis peroleh dari hasil interview dengan dewan guru, antara lain dengan Ibu Ida. Beliau adalah salah satu orang yang bisa dianggap dapat mengemukakan asal mula berdirinya SMP Islam Ngebruk beliau juga termasuk dari keturunan pendiri .

Sekolah ini dulunya masih berupa majelis taklim yang berlokasi di masjid Ngebruk yang kemudian berpindah dan bergabung di SD NU Ngebruk, yang berlokasi di desa Ngebruk.

Sekolah ini resmi didirikan pada tahun 1963, yang didirikan oleh Bpk. Ja'far beserta dengan ulama'-ulama' NU di kec. Sumberpucung. Dan pada saat itu belum memiliki lokasi sendiri meskipun gedungnya campur dengan SD NU tapi manajemen pengelolanya berbeda (karena dua lembaga ini berbeda yaitu SD NU dengan SMP Islam Ngebruk.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menanamkan kepercayaan masyarakat terhadap Sekolah tersebut maka dewan guru dan dewan sekolah mengadakan kegiatan-kegiatan diantaranya : kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, menunjukkan prestasi siswa, menunjukkan prosentase kenaikan setiap tahun, menempil kreatifitas siswa dan lain-lain. Dengan usaha-usaha tersebut SMP Islam Ngebruk ini mengalami kemajuan ini mengalami kemajuan dan bisa meneruskan pembangunan lokasi ini.

## **2. Visi Dan Misi SMP Islam Ngebruk**

Visi SMP Islam Ngebruk : “ Terwujudnya Sekolah Islami, Berdasarkan Iman Dan Taqwa Unggul Dalam Mutu Dan Terampil Dalam Kehidupan Sehari-Hari”

Indikator visi sebagai berikut :

1. Sholat jum'at berjama'ah
2. Terlaksananya istiqosah secara sistematis/periodik
3. Tumbuhnya kokohnya budaya infak
4. Membaca Sholawat Nabi (Diba'')
5. Sebelum pelajaran dimulai siswa dibiasakan membaca surat pendek Al-Maidah, An-Nass, Al-Falaq, Al-ikhlas dan berdo'a
6. Setiap ganti jam membaca sholawat anwar
7. Setiap 1 minggu sekali (hari jum'at) sebelum jam pelajaran dimulai siswa diwajibkan membaca surat Yaasin dikelas masing-masing dipandu oleh guru Agama.
8. Lulusan hafal Juz amma'
9. Kegiatan pondok romadhon
10. Terlaksananya kegiatan hari besar Islam
11. Seluruh sivitas akademika melaksanakan ibadah secara tertib
12. Mencapai nilai Ujian Nasional Dengan rata-rata 8,00
13. Tenaga pendidik minimal S-1 dan Tenaga non pendidikan minimal D-3 mampu mengoperasikan computer
14. mencapai prestasi non akademik juara I tingkat kabupaten
15. lulusan memiliki ketrampilan hidup

Misi SMP Islam Ngebruk :

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara selektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki

### 3. Letak Geografis SMP Islam Ngebruk

SMP Islam Ngebruk terletak di jalan raya 48 Ngebruk, Kec. Sumberpucung, Malang

Batas wilayah SMP Islam Ngebruk :

Utara : Dusun mentaraman Desa Ngebruk Kec. Sumberpucung

Timur : Desa Slorok Kec. Kromengan.

Selatan : Desa Senggreng/ Desa Ternyang Kec. Sumberpucung

Barat : Desa Sambigede/ Desa Jatiguwi Kec. Sumberpucung

Luas Wilayah : 993 m<sup>2</sup>

Kondisi Geografis : Dataran tinggi dari permukaan laut (460 m)

Suhu Max : Min 20 C s/d 28 C

Curah Hujan rata-rata 2.71 mm

### 4. Struktur Organisasi SMP Islam Ngebruk

Organisasi yang baik adalah di mana setiap individu melakukan fungsi dari tugas masing-masing dan dapat melakukan kerja sama dengan

teratur dan harmonis guna menciptakan situasi pendidikan yang harmonis dan terkoordinasi dengan rapi. Sebagaimana terlampir.

### 5. Keadaan Guru dan Karyawan SMP Islam Ngebruk

Kita ketahui bersama guru adalah penanggung jawab pendidikan di sekolah. Jumlah tenaga pendidik di SMP Islam Ngebruk sudah sangatlah cukup, karena dengan jumlah 25 guru, setiap guru diberikan suatu emban pengempu satu mata pelajaran yang diajarkan dibantu 2 tenaga administrasi.

**Tabel 4.1**  
**Data Guru Dan Karyawan SMP Islam Ngebruk**  
**Tahun Ajaran 2007/2008**

No	Nama	Jabatan	Status
1	Khoiriyah Maimunah,S.Ag.	Kep Sek	Guru Agama
2	Soetadji		Guru IPS
3	Sutiami, S.Pd.		Guru PPKN
4	Sulastriani, S.Pd.		Guru Matematika, Mat. Tambahan
5	Suciati		Guru Bahasa Indonesia Bin. Tambahan
6	Achmad		Guru Penjaskes
7	Drs. Mulyo Hidayat	WaKa Kurikulum	Guru IPA
8	Didik Suprianto		Guru Seni Budaya
9	Drs. Markuat		Guru Bahasa Jawa
10	Drs. Tukin		Guru Guru IPS/PPKN
11	Fakhrur Rozi, S.PdI.		Guru Aswaja + BTA
12	Hadi Prayitno, S.Pd		Guru IPA
13	Nurul Khusnawati, S.Pd.		Guru BHS. Indonesia

			dan tambahan
14	H. Zaenal Lutfi, S.Pd.		Guru matematika dan tambahan
15	Suminah, S.Pd.		Guru IPS
16	Tatok Murhandoko, S.Pd.		Guru Matematika, Mat. Tambahan
17	Lilik Lasmiasih, S.Pd.		
18	M. Ismail Hamzah, SH.		Guru T I dan K PPKN
19	Sri Wahyuningtias, S.Pd.		Guru Bahasa Inggris
20	Suhandarini N, SS.		Guru Bahasa Inggris Conversation
21	Umar Maksum, S.Pd.		Guru Penjaskes
22	Heri Sugiarti, S.Pd.		Guru BHS. Indonesia dan tambahan
23	Eni Rahayu, Ama.Pd.		Guru convergation
24	Nurmaida Fandani, SE.		Guru IPS
25	Sun'an Afifudin, ST		Guru T I dan K

#### **6. Keadaan Murid SMP Islam Ngebruk**

Pada tahun ajaran 2007/2008 murid Sekolah Ibtidaiyah Sultan Fatah berjumlah 636 siswa. Jumlah tersebut mengalami kenaikan 10%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah murid**

Th. Ajaran	Jml Pendaftar	K e l a s I		K e l a s II		K e l a s III		Jml (Kls VII, VIII, III)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa (I+II+III)	Rombongan Belajar
2003/2004	174	<b>174</b>	<b>4</b>	151	<b>3</b>	183	<b>4</b>	508	11 Rbl
2004/2005	218	<b>218</b>	<b>5</b>	164	<b>4</b>	139	<b>3</b>	521	12 Rbl
2005/2006	207	201	<b>4</b>	217	<b>5</b>	159	<b>4</b>	577	13 Rbl
2006/2007	207	183	<b>5</b>	193	<b>4</b>	207	<b>5</b>	583	14 Rbl
2007/2008	276	265	<b>6</b>	182	<b>4</b>	189	<b>5</b>	636	15 Rbl

### 7. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMP Islam Ngebruk

Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa sarana dan prasarana yang ada di SMP Islam Ngebruk ini sebagian besar sarana dan prasarana diperoleh dari bantuan pemerintah, bantuan donatur dan bantuan wali murid. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SMP Islam Ngebruk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

a) Data ruang kelas

**Tabel 4.3**  
**Data ruang kelas**

	Jumlah ruang kelas asli (d)				Jumlah Ruang lainnya yg digunakan untuk ruang kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan U.R. Kelas (f)= (d+e)
	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Jumlah		
	7 x 9 m <sup>2</sup>	> 63 m <sup>2</sup>	< 63 m <sup>2</sup>	(d)		
	(a)	(b)	(c)	= (a+b+c)		

<b>Ruang</b>						
<b>Kelas</b>	10	3	2	<b>15</b>	-	<b>15</b>

b) data ruang lain

**Tabel 4.4**  
**Data ruang lain**

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)
1. Perpustakaan		2 x 6 m <sup>2</sup>		-	
2. Laboratorium IPA				-	
3. KOMPUTER		3.5 x 7.5			
4. Musholah	1	3 x 4 m			

## B. Penyajian Data

### 1. Pembentukan Kepengurusan Komite Sekolah di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang

Komite sekolah di SMP Islam Ngebruk ditetapkan pada tanggal 1 September 2004 berdasarkan keputusan Kepala Sekolah SMP Islam Ngebruk Ibu Hj. Siti Zubaidah, S.Pd dengan nomor 07/SMPI.SP/IX/2004 bertempat di SMP Islam Ngebruk.

Komite sekolah SMP Islam Ngebruk belum memiliki kantor sendiri dikarenakan keterbatasan ruang sehingga untuk sementara ini komite sekolah bertempat diruangan guru. Akan tetapi, karena komite

sekolah terdiri dari unsur dewan guru, masyarakat, maka yang sering berada dikantor adalah komite sekolah dari unsur guru saja, adapun unsur dari masyarakat dan unsur dari tokoh-tokoh agama datang kesekolah pada saat-saat tertentu saja.

Sementara kepengurusan komite sekolah SMP Islam Ngebruk sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
Stuktur kepengurusan komite sekolah SMP Islam Ngebruk  
Masa Bakti 2004-2008

No	Nama	Jabatan	Dari unsur
1	Dudiono Djarot	Ketua	Masyarakat
2	Tatok MBD	Sekretaris	Guru
3	Eni rahayu	Bendahara	Dewan Guru
4	Khoiriyah S.Ag	Anggota	Dewan Guru
5	Misbahul Munir	Anggota	Masyarakat
6	Drs Sarwo Nanang	Anggota	Dewan Guru
7	Wahid	Anggota	Masyarakat
8	H. Zaeni	Anggota	Masyarakat
9	H. Zaenal Arifin	Anggota	Masyarakat

Dalam prosesnya, pemilihan ketua dan kepengurusan komite sekolah ditunjuk langsung oleh pihak yayasan.

## **2. Organisasi Komite Sekolah SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang**

### **a. Keanggotaan Komite Sekolah SMP Islam, Ngebruk**

1) Keanggotaan komite sekolah terdiri dari:

a) Unsur masyarakat, meliputi:

- (1) Orang tua/wali peserta didik
- (2) Tokoh masyarakat
- (3) Praktisi pendidikan
- (4) Pengusaha
- (5) Tokoh agama

b) Unsur dewan guru

- 2) Anggota komite sekolah SMP Islam Ngebruk berjumlah 9 (sembilan) orang.

#### **b. Kepengurusan Komite Sekolah**

1) Pengurus terdiri dari:

- (a) Ketua
- (b) Sekretaris
- (c) Bendahara

2) Pengurus dipilih melalui rapat yayasan dan wali murid

3) Ketua berasal dari unsur tokoh masyarakat

#### **c. Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART)**

1) Komite sekolah wajib memiliki AD dan ART

2) Anggaran Dasar sebagaimana dimaksud sekurang-kurangnya

memuat:

- a) Nama dan tempat kedudukan
- b) Dasar, tujuan dan kegiatan
- c) Keanggotaan dan kepengurusan
- d) Hak dan kewajiban anggota pengurus

- e) Keuangan
- f) Mekanisme kerja dan rapat-rapat
- g) Perubahan AD dan ART dan pembubaran organisasi.

### 3. Program Kerja Komite Sekolah

Mengingat komite sekolah di SMP Islam Ngebruk adalah lembaga yang baru berdiri, maka lembaga ini belum memiliki program kerja secara tertulis. Namun demikian, komite sekolah SMP Islam Ngebruk sudah mulai terlihat dalam program-program di sekolah khususnya dalam pembaharuan kurikulum pembelajaran PAI, dalam hal ini kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam meliputi :

- BTA (baca tulis Al-qur'an)
- Membaca Do'a belajar dan ayat-ayat pendek sebelum pelajaran dimulai.
- Tiap pergantian jam pelajaran murid membaca sholawat Anwar
- Sholat dzuhur berjama'ah.
- Tiap hari jum'at sebelum pelajaran dimulai, seluruh murid membaca surat yassin bersama-sama dikelas masing-masing dan untuk siangnya siswa laki-laki diwajibkan mengikuti sholawat berjama'ah dimasjid (dilakukan dengan giliran tiap masing-masing kelas) dan untuk siswinya dilakukan pelajaran tambahan tentang kewanitaan.

- Dikhususkan untuk satu bulan sekali seluruh siswa-siswi pada hari jum'at pon melakukan istiqosah bersama-sama.

Sedangkan usaha-usaha lain dalam peningkatkan mutu sekolah antara lain:

a. Ekstrakurikuler

Keterlibatan komite sekolah dalam hal ini adalah

- Pramuka

Tujuan :

- Memberi wahana kepada siswa untuk berlatih organisasi.
- Melatih siswa agar terampil dan mandiri.
- Melatih siswa untuk mempertahankan hidup.
- Menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap tanah airnya.

- Mathematic club

Tujuan :

- Mengembangkan prestasi siswa dalam bidang matematika
- Meningkatkan kemampuan dan ketrampilan siswa dalam berfikir
- Mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan lomba dan olimpiade

- English Club

Tujuan :

- Mengembangkan prestasi siswa dalam bidang english club
- Melatih siswa agar terampil berkomunikasi dalam bahasa inggris
- Mengikutsertakan siswa dalam berbagai kegiatan lomba

- Drum Band

Tujuan :

- Mengembangkan prestasi siswa dalam bidang musik drum band
- Mengembangkan sifat kerjasama
- Melatih siswa agar terampil menggunakan alat musik drum band

- Bola Volly

Tujuan :

- Mengembangkan prestasi siswa dalam bidang bola volly sebagai olahraga prestasi
- Meningkatkan kesehatan fisik dan mental siswa
- Menumbuhkan sportifitas

- Sepak Bola

Tujuan :

- Mengembangkan bakat, minat, dan prestasi siswa dalam bidang sepak bola
- Meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan mental siswa

b. Sarana dan prasarana

Demi terpenuhinya fasilitas belajar mengajar yang representatif secara permanen, maka bersama-sama sekolah mengadakan sosialisasi kebutuhan sarana dan prasarana kepada wali murid. Pembangunan fisik berupa bangunan laboratorium bahasa dan pembuatan musholla sekolah. Dengan adanya laboratorium dan musholla tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa.

c. Kriteria SDM

Keterlibatan komite sekolah dalam hal ini dapat dilihat dalam keikutsertaan pemilihan guru dan karyawan bersama yayasan melalui rapat. Di samping itu, melalui RAPBS dan rapat pleno yang dilaksanakan satu tahun sekali menentukan besar kecilnya uang demi peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan di SMP Islam Ngebruk.

d. Studi Banding

Merupakan suatu acara tahunan yang diadakan oleh guru maupun murid guna mencari ilmu disekolah lain dan menggali apa yang menjadi kekurangan yang ada dalam diri mereka, khususnya di SMP Islam Ngebruk yang nantinya dapat diterapkan menurut kemampuan.

**4. Peran Komite Sekolah dalam MBS pada Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk, Sumberpucung, Malang**

Masyarakat sangat berperan dalam pengembangan dunia pendidikan baik negeri maupun swasta. Besarnya peranan masyarakat dalam dunia pendidikan saat ini ditentukan oleh keterlibatan masyarakat dalam bekerjasama dengan pihak sekolah salah satunya dengan terlibat langsung dalam komite sekolah.

Dalam peranannya masyarakat diwujudkan masyarakat dengan partisipasinya melalui masukan kepada sekolah baik yang langsung ditujukan pada pihak komite sekolah maupun pada pihak dewan guru.

Berkembangnya SMP Islam Ngebruk tidak lepas dari peran serta masyarakat. Seluruh program-program sekolah mendapat dukungan dari masyarakat. Untuk itu masyarakat bekerjasama dengan sekolah membangun gedung dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.

Siswa diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya pasif atau mendengarkan pelajaran saja, tetapi ikut serta dalam

pembelajaran. Siswa tidak takut lagi mengajukan pertanyaan bila menemukan kesulitan. Dengan begitu dalam diri siswa timbul rasa menyenangkan/menarik untuk belajar dan belajar.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) SMP Islam Ngebruk. Sekolah dapat menerapkan sistem belajar mengajar yang disusun berdasarkan cara belajar mengajar/sistem pengajaran yang cocok dengan kondisinya disekolah. Dengan diterapkannya MBS, membuat sekolah lebih leluasa dalam mengubah dan mencocokkan sistem pengajaran/ajaran agar sesuai dengan karakter muridnya juga dengan visi sekolah serta nilai-nilai sosial budaya di daerah sekitar.

Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Islam Ngebruk sebagai paradigma baru pendidikan memberikan kewenangan yang luas bagi sekolah untuk mengelola sumber daya yang ada disekolah tersebut. Berhasil atau tidaknya sistem Manajemen Berbasis Sekolah tergantung pada sekolah yang menerapkannya. Sekolah yang benar-benar mengerti seberapa jauh kemampuan yang dimiliki para siswanya dan mengambil langkah-langkah yang benar dalam mengembangkan kemampuannya tersebut akan berhasil dalam MBS-nya. Agar MBS lebih terasa manfaatnya, sekolah sebaiknya menerapkan manajemen pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan para siswanya. Sekolah membuat manajemen pendidikan, yang dapat mengembangkan kemampuan pada siswa, sesuai dengan daya tangkap siswa, secara cepat dan tepat, atau lambat tapi pasti. Jangan sampai manajemen pendidikannya malah

membuat siswa merasa terbebani, hingga hilang semangat untuk belajarnya, sebaliknya membuat siswa agar tidak merasa bosan untuk belajar, belajar dan belajar.

Manajemen pendidikan yang tidak membebani siswa sebagai wujud keberhasilan Manajemen Berbasis Sekolah juga dilakukan SMP Islam Ngebruk. Usaha-usaha yang dilakukan dengan melakukan terobosan-terobosan.

Salah satu program kerja MBS di SMP Islam Ngebruk yaitu pembaharuan kurikulum pembelajaran PAI yaitu dengan adanya muatan lokal. Muatan lokal SMP Islam Ngebruk merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Pembagian waktunya sudah ditentukan dalam jadwal pelajaran dilaksanakan secara terstruktur namun berjalan dalam keseharian murid dalam proses belajar mengajar (PBM).

Pelaksanaan muatan lokal dibagi menjadi dua yaitu muatan bahasa jawa dan aswaja/BTA. Secara rinci kurikulum muatan lokal pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk sebagai berikut: BTA (Baca Tulis al-Quran) diantaranya setiap pagi sebelum pelajaran dimulai siswa diharapkan membaca 3 surat pendek Al-Qur'an dan membaca do'a sebelum belajar dipandu oleh guru yang mengajar dan setiap pergantian jam pelajaran/guru yang mengajar setiap kelas terdengar suara alunan sholawat anwar dari murid dalam kesetiap harinya dan tiap kelas dapat gantian sholat dhuhur berjama'ah dimasjid dan khususnya hari jum'at setiap murid membaca yassin sebelum pelajaran, sedangkan siangnya yang murid laki-laki

diwajibkan sholat berjama'ah dimasjid kalau yang perempuan diisi dengan materi tentang masalah Fiqh. Dikhususkan untuk klas IX waktu jum'at pon melakukan istiqosah dan yasinan disekolah. Pada setiap 1 bulan sekali khususnya pada minggu pon setiap murid klas VII,VIII,IX melakukan sholawatan dan diba'an. Muatan lokal pembelajaran PAI ini disesuaikan dengan target kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing. Kompetensi ini meliputi jenis kemampuan: materi fasholatan, hafalan, menulis dan materi mengaji.

Kompetensi-kompetensi tersebut dipraktekkan dalam shalat berjama'ah yang diadakan sekolah. Shalat berjamaah meliputi: shalat Dhuha, shalat Dzuhur dan shalat jum'at. Shalat dilaksanakan di mushalla sekolah, karena tempatnya terbatas maka diperlukan program yang terjadwal.

Untuk menjamin efektivitas pengembangan dan program pengajaran dalam MBS, kepala sekolah sebagai pengelola program pengajaran bersama dengan guru, dalam hal ini yang menangani atau pelaksana kurikulum muatan lokal harus menjabarkan isi kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam secara lebih rinci dan operasional ke dalam program tahunan, semesteran, dan bulanan, adapun program mingguan atau program satuan pembelajaran, dikembangkan guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal pembelajaran agama Islam sudah ditentukan dalam:

### 1. Kalender pendidikan

Kalender pendidikan ini digunakan untuk mengetahui jumlah hari efektif belajar, kemudian dijabarkan dalam rencana kegiatan pendidikan sekolah.

### 2. Jadwal pelajaran

Jadwal pelajaran digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pengajaran untuk kurun waktu semester dalam suatu tahun tertentu. Dapat digunakan secara fleksibel yang menampung bahan pengajaran dan muatan lokal. Di dalamnya jelas diketahui pembagian waktu dari masing-masing mata pelajaran.

### 3. Pelaksanaan evaluasi belajar

Evaluasi muatan lokal yang digunakan SMP Islam Ngebruk adalah evaluasi formatif, evaluasi sumatif dan praktek. Evaluasi formatif digunakan sebagai umpan balik kepada guru atau siswa tentang keberhasilannya atau kegagalannya dalam melaksanakan unit pengajaran tersebut berupa soal-soal dalam bentuk kegiatan yang ada dirumahnya.

Evaluasi sumatif untuk menetapkan atau menentukan prestasi siswa dalam suatu bidang studi tertentu. Dilaksanakan pada pertengahan semester (mid semester) dan akhir semester. Evaluasi ini dilaksanakan untuk muatan lokal Baca Tulis al-Quran (BTA) kelas bawah.

Evaluasi terakhir melalui praktek, yang merupakan penerapan dari materi khususya mengaji. Disesuaikan dengan target hafalan kompetensi

siswa. Baca Tulis al-Quran (BTA) mengaji dilaksanakan di pertengahan semester dan akhir semester.

#### 4. Penetapan penilaian

Penilaian digunakan untuk mengetahui tercapainya atau tidak tercapainya sasaran kegiatan belajar menggagas. Kegiatan penilaian dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Secara keseluruhan penilaian dilakukan melalui tugas harian, ulangan, praktek, dan nilai evaluasi sumatif dalam bentuk mid semesteran. Nilai-nilai tersebut diakumulasikan dan hasilnya dibagi dua. Nilai inilah yang nantinya masuk di raport.

#### 5. Pencatatan kemajuan belajar

Dalam pencatatan kemajuan belajar, tidak ada penyeragaman buku dari sekolah. Wali kelas masing-masing menggunakan agenda pribadi untuk mencatat kemunduran atau kemajuan belajar. Langkah yang sama digunakan wali kelas untuk siswa yang mengalami kemunduran dengan mendekati siswa tersebut secara persuasif.

Dalam pembaharuan kurikulum ini dibutuhkan peran dari berbagai unsur salah satunya yaitu komite sekolah. Berdasarkan masukan dari masyarakat masalah pengetahuan agama Islam para peserta didik yang kurang. Dirasa oleh orang tua peserta didik perlu ditingkatkan, sehingga nantinya output dari SMP Islam Ngebruk bisa berguna dimasyarakat khususnya untuk diri peserta didik.

Di samping unsur komite sekolah (orang tua peserta didik) kepala sekolah dan guru merupakan pelaksana pembaharuan yang mengerti betul bagaimana penerapan kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam yang dalam hal ini masuk intrakurikuler.

Munculnya kurikulum muatan lokal pembelajaran PAI merupakan masukan dari pihak komite sekolah, yang kemudian direspon oleh pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) sebagai pelaksana MBS.

Seperti yang telah dijelaskan di depan, peran komite sekolah dalam pembaharuan kurikulum/inovasi kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam, sebagai berikut:

Badan pertimbangan, Komite sekolah dalam fungsi perencanaan kurikulum muatan lokal memberikan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal, baik materi, waktu dan evaluasi. Materi, sesuai dengan masukan komite sekolah materi muatan lokal PAI diharapkan tidak memberatkan siswa. Penentuan materi dipercayakan sepenuhnya pada sekolah atas sepengetahuan komite sekolah, sesuai kesepakatan komite sekolah dan sekolah materi muatan lokal PAI disesuaikan dengan kemampuan siswa masing-masing kelas sehingga siswa diwajibkan memiliki kemampuan sesuai target kompetensi hafalan, waktu, pelaksanaan muatan lokal PAI dimasukkan waktu khusus seperti jam pelajaran lain yang telah ada, yaitu masuk kegiatan intrakurikuler. Dari segi waktu siswa tidak merasa diberatkan, sedangkan

evaluasi sesuai masukan muatan lokal PAI ditekankan pada praktek sebagai hasil penerapan materi di samping teori.

Dalam memberikan masukan, komite sekolah tidak lupa mengidentifikasi sumber daya pendidikan yang ada. Selama ini masukan komite sekolah disetujui dan dilaksanakan oleh sekolah. Pelaksana masukan-masukan komite sekolah sepenuhnya berada di tangan kepala sekolah.

Masukan komite sekolah tidak dijalankan oleh sekolah, komite sekolah mengambil langkah-langkah:

1. Membicarakan kembali masukan komite sekolah dengan pihak sekolah melalui rapat. Mendengarkan alasan dan penjelasan sekolah mengenai kenapa masukan-masukan komite sekolah tidak dilaksanakan dan kendala yang dihadapi sekolah.
2. Mencari solusi yang terbaik dengan mengadakan perubahan terhadap masukan tersebut setelah mendengar alasan dari pihak sekolah.

Badan pendukung, Komite sekolah memberikan dukungan pada seluruh program sekolah baik sarana prasarana dan dukungan diberikan terutama pada program-program atas masukan komite sekolah yang semuanya selaras dengan visi, misi, tujuan sekolah.

Badan pengontrol, Komite sekolah melakukan kontrol terhadap proses pengambilan keputusan dalam penentuan materi muatan lokal PAI yang harus dikuasai sebagai kompetensi siswa. Perencanaan pendidikan di

sekolah dalam hal ini pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal bidang agama Islam dalam program tahunan, program semesteran, program bulanan dan program mingguan atau program rencana pembelajaran. Dan yang tak kalah pentingnya komite sekolah memantau hasil/output peserta didik dari asil akhir evaluasi. Pengawasan secara detail di serahkan pada kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana MBS.

Badan penghubung, Menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat dengan mensosialisasikan kegiatan siswa kepada orang tua dimana letak kelebihan dan kekurangannya. Badan ini yang berperan penting dalam kemunculan muatan lokal PAI di SMP Islam Ngebruk

Komite sekolah juga memberikan masukan penilaian dalam pelaksanaan muatan lokal PAI yang masuk kegiatan intra-kurikuler, penilaian meliputi:

1. Tujuan pembelajaran, sudahkah tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan rencana pembelajaran yang dikembangkan.
2. Materi, sudahkah materi diberikan sesuai dengan target kompetensi hafalan sesuai kelas masing-masing.
3. Sarana prasarana, terutama ruangan kelas sudah memadai atau tidak untuk proses belajar mengajar.
4. Guru, perlu pelatihan-pelatihan atau perlu adanya mobilisasi tenaga kependidikan dari lingkungan luar sekolah.

5. Siswa, sejauhmana pemahaman materi yang diterima dilihat dari hasil output siswa.
6. Evaluasi, pelaksanaan selain teori ditekankan pada praktek sebagai penerapan materi.

Dari penilaian-penilaian tersebut komite sekolah dapat menilai berhasil atau tidaknya manajemen sekolah (kepala sekolah, guru) dalam pengelolaan muatan lokal PAI. Bila hasil penilaiannya masuk kategori belum berhasil, langkah yang diambil komite sekolah dengan mengadakan perbaikan kinerja/pelatihan-pelatihan terhadap guru atau memobilisasi tenaga kependidikan dari luar sekolah.

Program MBS SMP Islam Ngebruk berjalan lancar, berkat dukungan dari komponen MBS. Komponen itu meliputi manajerial kepala sekolah, peran serta masyarakat dan pembelajaran, kepala sekolah, dalam hal ini kepala sekolah harus transparan dalam melaporkan keuangan kepada yayasan dan komite sekolah. Di samping itu melalui RAPBS satu tahun sekali kepala sekolah melaporkan keuangan kepada yayasan, komite sekolah dan wali murid.

Peran serta masyarakat yang disatukan dalam wadah komite sekolah. Melalui wadah inilah khususnya orang tua peserta didik, membantu menyukseskan kelancaran pembaharuan kurikulum sekolah dalam hal ini muatan lokal pada pembelajaran PAI. Dengan peran yang dimilikinya sebagai mediator antara sekolah dengan masyarakat (stakeholder) mampu memasukkan sholat jama'ah, sebelum belajar membaca do'a, membaca

surat-surat pendek, tiap kali pergantian jam siswa membaca sholawat anwar, membaca yassin setiap hari jum'at, dan istoqosah setiap jum'at pon.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran. Unsur terpenting dalam pembelajaran adanya tenaga pendidik dan peserta didik. Untuk mengaktifkan kedua-duanya melalui pembelajaran aktif dan menyenangkan (pakem). Siswa diharapkan berperan aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya pasif atau mendengarkan pelajaran saja tanpa ada pemahaman sedikitpun, tetapi ikut serta dalam pembelajaran. Siswa tidak takut lagi mengajukan pertanyaan bila menemukan kesulitan. Dengan begitu dalam diri siswa timbul rasa menyenangkan/menarik untuk belajar dan trus belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran (muatan lokal BTA (baca tulis Al-qur'an)membaca surat-surat pendek dalam Al-qur'an, sholat jama'ah, istoqosah, tiap pergantian jam membaca sholawat anwar membaca yassin setiap hari jum'at, dan istoqosah setiap jum'at pon). Proses atau kegiatan mulai dari awal pembelajar sampai akhir sama seperti pembelajaran mata pelajaran lain. Walaupun waktunya singkat tapi isi materinya lebih praktis dan tidak terlalu padat, karena isi materi yang diajarkan sesuai dengan kondisi peserta didik sehari-hari dirumah kegiatan dimasyarakat.

Peran komite sekolah dalam MBS masalah kurikulum pengajaran dalam hal ini muatan lokal agama Islam sangat menentukan pada hasil

yang akan dicapai, di samping faktor-faktor lain yang mempengaruhi terhadap pelaksanaan muatan lokal tersebut.

### **C. ANALISIS DATA**

#### **1. Analisis terhadap Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah pada Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk**

Desentralisasi pendidikan akan membuka perspektif baru yang melahirkan beberapa konsep penting dalam penyelenggaraan pendidikan di antaranya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), paradigma desentralisasi pendidikan yang diformulasikan dalam MBS.

MBS dilaksanakan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya sesuai dengan prioritas kebutuhan dan tanggap terhadap kebutuhan setempat. Konsep MBS mengandalkan pemberian otonomi yang luas kepada sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini sekolah wajib melibatkan peran serta atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dengan tetap mengacu kepada kerangka kebijakan nasional. Sejalan dengan itu maka di tingkat sekolah dibentuk suatu komite yang disebut komite sekolah atau dewan sekolah.

Komite sekolah merupakan institusi pendidikan baru yang akhir-akhir ini gencar diwacanakan dan didiskusikan oleh berbagai pihak yang peduli pada pendidikan. Sebagai institusi yang baru tentu tidak mudah untuk memfungsikannya sebagaimana yang sudah diidealkan ketika institusi itu dibentuk. Pada hakikatnya tujuan utama terbentuknya komite sekolah adalah

untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan yang akhir-akhir ini menjadi kambing hitam atas apa yang terjadi pada outputnya (peserta didik).

Pada dasarnya output pembelajar PAI tidak sepenuhnya ditanggung oleh pihak sekolah tetapi Komite Sekolah dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut.

Adapun peran komite sekolah di SMP Islam Ngebruk lebih mengarah pada Manajemen Berbasis Sekolah, dalam hal ini difokuskan ke dalam pembaharuan kurikulum pengajaran khususnya muatan lokal pembelajaran PAI yang meliputi (BTA (Baca Tulis Al-Qur'an, sholat jama'ah, sebelum belajar membaca do'a, membaca surat-surat pendek, tiap kali pergantian jam siswa membaca sholawat anwar, membaca yassin setiap hari jum'at, dan istoqosah setiap jum'at pon), hal tersebut dilakukan untuk memenuhi aspirasi dari orang tua mengenai pengetahuan peserta didik tentang agama Islam yang kurang dalam pengaktualisasian terhadap kehidupan di masyarakat.

Dengan adanya program sekolah yang relevan, maka diharapkan sekolah mampu menggali partisipasi masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan sekolah, sehingga masyarakat mempunyai rasa memiliki terhadap sekolah.

Partisipasi masyarakat di SMP Islam Ngebruk disatukan dalam wadah komite sekolah dengan cara melibatkan tokoh masyarakat, orang tua siswa/wali murid, praktisi pendidikan, penguasa/pelaku bisnis, dewan guru, bentuk partisipasi komite sekolah antara ide, gagasan, aspirasi, saran, dana, tenaga dan materi. Mekanisme partisipasi komite sekolah melalui pertemuan, diskusi, dialog,

usulan tertulis, pemanfaatan nara sumber, penilaian program sekolah dan kontrol masyarakat terhadap sekolah.

Pembentukan komite sekolah merupakan wujud kepedulian masyarakat pada dunia pendidikan, komite sekolah SMP Islam Ngebruk merupakan mitra sekolah sebagai jembatan penghubung antara wali murid/orang tua siswa dengan sekolah. Sehingga antara masyarakat dengan sekolah terjalin komunikasi dua arah untuk saling memberi dan saling menerima.

Hal ini membuktikan SMP Islam Ngebruk sebagai sistem terbuka, sedangkan yang dimaksud sekolah sebagai sistem terbuka adalah sekolah tidak mengisolasi diri melainkan membukakan pintu terhadap kehadiran warga masyarakat, terhadap ide-ide mereka, terhadap kebutuhan-kebutuhan mereka, dan terhadap nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Dengan adanya peran komite sekolah dalam pembaharuan kurikulum pembelajaran agama Islam diharapkan pihak sekolah dalam hal ini Manajemen Berbasis Sekolah dapat melaksanakan secara maksimal.

Peran komite sekolah dalam pembelajaran muatan lokal PAI belum detail dalam badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol, badan penghubung, memberikan masukan penilaian dan memberikan penghargaan. Dalam perannya sebagai badan pertimbangan di sini komite sekolah kaitannya dalam pembaharuan kurikulum muatan lokal pada pembelajaran agama Islam hanya sebatas memberikan masukan terhadap proses pengelolaannya dan memberikan masukan terhadap proses belajar mengajar muatan lokal tersebut, di mana pelaksanaan keputusan di sekolah berada di tangan kepala sekolah.

Jadi perannya dalam pertimbangan tidak secara teliti, misalnya, tidak menelaah bagaimana PBM tersebut dilakukan dan faktor-faktor apa yang ada di dalamnya seperti bagaimana metode yang harus disesuaikan karena dalam hal ini metode sangat erat kaitannya dengan daya intelektual peserta didik, sedangkan untuk mengetahui daya pikir peserta didik harus dicari penyebabnya yang hal tersebut hanya orang tua yang mengetahui.

Hal ini dipersoalkan, sebab muatan lokal ini berkaitan dengan kemampuan bagaimana peserta didik mengerti akan mengetahui agama Islam dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek ibadah BTA (Baca Tulis Al-Qur'an, membaca surat-surat pendek dalam Al-qur'an, sholat jama'ah, istoqosah, dan tiap pergantian jam membaca sholawat anwar).

Peran komite sekolah sebagai badan pendukung lebih mengarah dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal pada hasil output (peserta didik). Sehingga di sini kurang ditekankan kedudukan peran kepala sekolah sebagai badan pendukung secara maksimal dalam pelaksanaan pembaharuan kurikulum muatan lokal, pembelajaran agama Islam.

Peran komite sekolah sebagai badan pengontrol kurikulum muatan lokal pengajaran agama Islam hanya sebatas mengontrol kebijakan dalam hal ini pembaruan kurikulum dan mengontrol proses perencanaan program kurikulum. Pengawasan dalam hal ini lebih mengarah ke dataran awal adanya pembaharuan kurikulum, belum sampai pada kualitas program tersebut.

karena dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite sekolah lebih dipercayakan kepada kepala sekolah sebagai pelaksana MBS dan guru sebagai pelaku kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam.

Peran komite sekolah sebagai badan penghubung ini yang sangat menonjol menjadi awal munculnya muatan lokal PAI berdasarkan pengaduan dan keluhan masyarakat mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan pendidikan agama Islam.

Komite sekolah juga memberikan masukan penilaian terhadap pembelajaran muatan lokal PAI namun hanya dataran awalnya saja tidak sampai detail mengenai proses pembelajaran di kelas. Dari penilaian ini nantinya komite sekolah memberikan penghargaan kepada sekolah atas keberhasilan manajemen sekolah.

Peran komite sekolah secara keseluruhan dalam pembelajaran muatan lokal PAI belum terlaksana, didasarkan kedatangan komite sekolah ke sekolah bila ada masalah yang mendesak atau ada panggilan dari sekolah. Hal ini yang menyebabkan komite sekolah belum sepenuhnya mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal PAI di sekolah, selama ini tanggung jawab pelaksanaan muatan lokal PAI di sekolah sepenuhnya diserahkan kepada kepala sekolah.

Hal ini tidak akan terjadi bila kedatangan komite sekolah rutin kesekolah. Pembuatan jadwal kunjungan setiap minggu bagi seluruh anggota komite sekolah bisa dilakukan, karena tidak harus yang berkunjung di sekolah adalah ketua komite sekolah. Dengan kunjungan rutin tersebut komite sekolah akan lebih

memahami proses pembelajaran PAI sehingga dalam menjalankan perannya secara optimal.

Manajemen kurikulum dan program pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan MBS. Manajemen dalam bidang ini mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum. Sebagai dampak yang ditimbulkan adanya desentralisasi pendidikan adanya kebijakan yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan kurikulum.

Memahami kurikulum merupakan kunci utama bagi seorang kepala sekolah. Hal tersebut dikarenakan tugas utama yang harus dilakukannya adalah merealisasikan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan berbagai komponen penunjang. Komponen penunjang tersebut antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana, dana dan sebagainya.

Dalam pembaharuan kurikulum muatan lokal pembelajaran agama Islam dalam pelaksanaannya, kepala sekolah telah menetapkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan tersebut.

Jika melihat kurikulum PAI dari masa ke masa mengalami perubahan, dan adanya perubahan-perubahan tersebut kualitas yang ada pada pembelajaran PAI dapat diperhitungkan oleh pelaksana pendidikan .

Tujuan yang diharapkan dari pembelajaran PAI yaitu tercapainya kompetensi dasar dari diri siswa. Oleh karena itu perencanaan pendidikan khususnya PAI dalam hal ini dengan adanya penambahan materi PAI yang terangkum dalam muatan lokal. Dengan adanya penambahan muatan local tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran secara komprehensif, dalam arti siswa

benar-benar menguasai, memahami dan mengetahui serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada bab III telah penulis uraikan peran komite sekolah dalam manajemen berbasis sekolah pada pembelajaran PAI. Dalam dunia pendidikan melahirkan beberapa konsep penting dalam pendidikan diantaranya MBS. MBS dilaksanakan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya sesuai dengan prioritas kebutuhan dan tanggap terhadap kebutuhan setempat. Konsep MBS mengandalkan pemberian otonomi kepada sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pelaksanaan MBS di SMP Islam Ngebruk sebagai paradigma baru pendidikan memberikan kewenangan yang luas bagi sekolah untuk mengelola sumber daya yang ada. Berhasil tidaknya sistem MBS, dalam penerapannya sekolah harus benar-benar mengerti sejauhmana kemampuan yang dimiliki siswanya dan mengambil langkah-langkah yang benar dalam mengembangkan kemampuannya tersebut. Agar MBS lebih dirasakan manfaatnya sebaiknya penerapan MBS disesuaikan dengan kemampuan siswa, jangan sampai dengan adanya MBS siswa menjadi terbebani.

Salah satu program kerja MBS di SMP Islam Ngebruk yaitu pembaharuan kurikulum pembelajaran PAI yaitu dengan adanya muatan lokal (BTA Baca Tulis Al-Qur'an, membaca surat-surat pendek dalam Al-qur'an, sholat jama'ah, istoqosah, dan tiap pergantian jam membaca sholawat anwar).

Di SMP Islam Ngebruk mempunyai kebebasan untuk mengembangkan silabus namun tetap berada dalam koridor isi kurikulum yang berlaku secara nasional. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional telah dilakukan

oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Dalam implementasinya daerah dan sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan silabus (memperdalam, memperkaya dan memodifikasi).

Adapun maksud dari kurikulum muatan lokal terutama adalah untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi (kurikulum nasional) dalam pembelajaran agama Islam dengan memasukkan muatan lokal berupa tentang materi BTA Baca Tulis al-Qur'an, sholat jama'ah, sebelum belajar membaca do'a, membaca surat-surat pendek, tiap kali pergantian jam siswa membaca sholawat anwar, membaca yassin setiap hari jum'at, dan istoqosah setiap jum'at pon.

Pembelajaran agama Islam sendiri di SMP Islam Ngebruk meliputi muatan pelajaran bahasa jawa, aswaja dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) sholat jama'ah, sebelum belajar membaca do'a, membaca surat-surat pendek, tiap kali pergantian jam siswa membaca sholawat anwar, membaca yassin setiap hari jum'at, dan istoqosah setiap jum'at pon.

Pelaksanaan MBS dalam pembaharuan kurikulum muatan local pembelajaran agama Islam di SMP Islam Ngebruk lebih mengarah pada rancangan kurikulum yang dibuat oleh kepala sekolah dan guru sebagai pelaksana muatan lokal pembelajaran agama Islam (meliputi: BTA).

## **2. Hambatan dan Solusi Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah pada Pembelajaran PAI di SMP Islam Ngebruk**

Selain itu peran komite sekolah dalam MBS pada pembelajaran PAI juga memiliki kekurangan:

1. Kurang maksimalnya peran komite sekolah pada pembelajaran PAI.
2. Masih kurangnya hubungan kerja sama antara komite sekolah dengan kepala sekolah sebagai pelaksana MBS serta komponen sekolah lainnya.
3. Kurangnya pembinaan dari pusat tentang desentralisasi sekolah (tentang penerapan MBS).
4. Guru sebagai pelaksana muatan lokal belum sepenuhnya mengetahui prosedur pelaksanaannya.
5. Pembinaan bagi guru tentang pembaharuan kurikulum muatan lokal PAI masih setengah-setengah.
6. Adanya kesulitan dari siswa dalam menerima materi muatan local (kurangnya konsentrasi).
7. Pengetahuan tentang pelaksanaan MBS dalam mutan lokal masih kurang.

Dari beberapa kekurangan tersebut diatas maka semestinya pihak pengelola pendidikan mengambil beberapa langkah-langkah yang memberikan solusi. Langkah-langkah tersebut di antaranya adalah:

1. Peran komite sekolah dalam pembelajaran PAI perlu ditingkatkan dengan jalan memberikan sesuatu yang berarti (bermanfaat).

2. Kepala sekolah hendaknya memperbaiki kinerjanya dengan cara membina hubungan yang sehat dengan berbagai komponen sekolah (pelaksana muatan lokal).
3. Guru hendaknya seefektif mungkin mengembangkan muatan lokalnya agar tercipta tujuan yang diharapkan.
4. Dibutuhkan adanya pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan mutan local khususnya pembelajaran PAI.
5. Dalam pelaksanaan MBS diperlukan pengelola yang benar-benar mengerti dalam pengelolaan MBS.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penerapan MBS di SMP Islam Ngebruk, secara tidak langsung sekolah memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan rangka meningkatkan hasil output pembelajaran agama Islam. Keberadaan muatan lokal pembelajaran PAI meliputi membaca ayat-ayat pendek (BTA), diba'an, membaca sholawat anwar (setiap pergantian jam mata pelajaran) dan baca surat yassin, Istiqosah di SMP Islam atas masukan masyarakat mengenai perlunya peningkatan PAI melalui komite sekolah.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan muatan lokal PAI adalah partisipasi masyarakat melalui komite sekolah, Meliputi :

Pemberi pertimbangan, Komite sekolah dalam fungsi perencanaan kurikulum muatan lokal memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan, pemberi masukan dan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Dalam perannya memberi masukan mengenai materi, jam atau waktu pelaksanaan muatan lokal dan evaluasi.

Badan pendukung, Komite sekolah mendukung seluruh program sekolah terutama pada program sekolah yang atas dasar masukan dari komite sekolah yang semuanya harus selaras dengan visi, misi, tujuan dan motto sekolah.

Badan pengontrol, Komite sekolah dalam hal melakukan control terhadap proses pengambilan keputusan dalam penentuan materi muatan lokal PAI dan perencanaan pendidikan di sekolah dalam hal ini pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum muatan lokal bidang agama Islam.

Badan penghubung, Melalui peran ini, komite sekolah menampung pengaduan dan keluhan masyarakat mengenai pentingnya peningkatan pengetahuan dan keluhan masyarakat bersama pihak sekolah.

#### **B. Saran-saran**

1. Kepada Komite Sekolah sebagai pengawas kebijakan-kebijakan sekolah hendaknya lebih meningkatkan kinerja dalam peningkatan proses belajar mengajar khususnya peningkatan mutu PAI khususnya di sekolah.
2. Kepada pihak sekolah sebagai level terendah dalam pemegang otonomi, hendaknya lebih mempersiapkan diri dalam pelaksanaan MBS di sekolah. Karena pelaksanaan MBS dibutuhkan peran dari berbagai unsur.
3. Diperlukan kepedulian dari berbagai komponen pendukung sekolah, sehingga akan tercipta sekolah yang mandiri.
4. Perlu adanya manajemen yang mempunyai kategori baik, sehingga mampu memonitoring kebijakan-kebijakan sekolah, khususnya pada proses belajar mengajar dalam hal ini pembelajaran agama Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004. *PAI Berbasis Kompetensi*, Bandung : Remaja Rosdakarya,.
- Ace Suryadi, dkk.. 1994. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ade Irawan, dkk. 2004. *Mendagangkan Sekolah*, Indonesia Corruption watch Jakarta.
- Agus Dharma, *MBS Belajar dari Pengalaman Orang Lain*, Pusdiklat Pegawai DepDikNas
- Anas Sudiono, 1997. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Desain Pengembangan Sekolah*, Jakarta.
- Djumhur, 1975. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : C.V Ilmu.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum 2004*, Rineka Cipta, Jakarta.
- E. Mulyasa, 2003 *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa, 2003 *Managemen berbasis sekolah Konsep, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa, 2005. *Implementasi Kurikulunm 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- G.R. Terry dan L.W. Rue, 2003. *Dasar-dasar Manajemen* cet. 8, Jakarta: Bumi Aksara.

- Hazbullah, 2001. *Dasar-Dasar ilmu pendidikan*, Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* , Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ibtisan Abu Duhou, 2002. *School-Based Management*, terj. Noryamin Aini, dkk., Jakarta.
- Lexy J. Moleong, , 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Redja Mudyahardjo, 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaifudin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sufyarma, 2003. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tim pengembangan dewan pendidikan dan komite sekolah, "Indikator kinerja Dwan Pendidikan dan Komite sekolah", <http://www.DepDikNas.go.id>
- Malayu S.P. Hasibuan, 2004. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah cet. 3*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafa al-Ghulayaini, 1953. *Idzah al-Nasi'in*, Pekalongan: Raja Murah.
- Muslim Nurdin, dkk..1993. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Mukhtar, 2003. *Desain Pembelajaran PAI*, Jakarta: Misaka Galiza,.

- Nana Sudjana dkk, 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Sinar Baru, Bandung
- Ibrahim Ishmat Muthowi'. *Al-Ushul al-Idariyah Lingkungan al-Tarbiyah*, Riad: Daral-Syuruq, 1996.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nurkolis, 2003. *Manegemen berbasis sekolah: Teori, Mode dan Aplikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia,.
- Winarno Surachmad, 1990 *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsilo, Bandung.
- Ibrahim Bafadal. 2003 *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nanang Fatah, 2000. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarman Danim, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandijah. 1996. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*. Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.
- Sutrisno Hadi. 1991. *Metodelogi Reseach II*, Andi Ofset, Jakarta.
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Adiatra Karya Nusa.

UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung : Fokusmedia, 2003.

Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati Offset.

Moh. Uzer Usman, Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Winarno Surahmad. 1993. *Dasar-Dasar Tehnik Pengantar Metodology Ilmiah*, Bandung, Tarsito.

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.